

POLA PENGASUHAN ANAK *GIFTED* PERSPEKTIF ISLAM



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos) dalam Ilmu
Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

**Sinta Tri Rima Melati
NIM. 1416323196**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama : SINTA TRI RIMA MELATI NIM. 1416323196 yang berjudul *“Pola Pengasuhan Anak Gifted Perspektif Islam”* Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BK1) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Bengkulu). Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.

Pembimbing I

Bengkulu, Juli 2018

Pembimbing II


H. Jonsi Hunadar, M.Ag

NIP. 197204091998031001


Aziza Arvati, M.Ag

NIP. 197212122005012007

Mengetahui

A.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP. 198306122009121006



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Sinta Tri Rima Melati NIM: 1416323196 yang berjudul
 “Pola Pengasuhan Anak *Gifted* Perspektif Islam.” Telah di uji dan dipertahankan
 di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan
 Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari: Selasa

Tanggal: 24 Juli 2018

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
 memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu dakwah.

Bengkulu, Juli 2018

Dekan

Dr. Sohrman M.Pd

NIP. 19680219 199903 1003

Sidang Munaqosyah

Ketua

Sekretaris

H. Jonsi Hunadar, M.Ag
 NIP. 197204091998031001

Aziza Arvati, M.Ag
 NIP. 197212122005012007

Penguji I

Penguji II

Dr. Nelly Marhavati, M.Si
 NIP. 197803082003122003

Svukraini Ahmad, MA
 NIP. 197809062009121002

SURAI PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul : “Pola Pengasuhan Anak Gifted Perspektif Islam” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2018
Mahasiswa yang Menyatakan




Sinta Tri Rima Melati

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.
ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa
(dari kejahatan) yang dikerjakannya.”*

(Q.S Al-Baqarah : 286)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku, Bapak Rifais Somad (Alm) dan ibu Mardiah S.Pd yang tak pernah lelah mencurahkan doa dan kasih sayang, semangat dan motivasi yang tak terhingga.
2. Saudara/i ku tercinta Arif Surya Pratama, Intan Dwi Purnama Sari, Santi Tri Rima Kasturi, dan Nur Hidayat Aziz yang selalu memberikan dukungan dan nasihat yang membuat hari-hari ku sangat menyenangkan.
3. Ustadz dan Ustadzah di Ma'had Al-Jamiah yang selalu membimbing dan memberikan motivasi yang sangat luar biasa.
4. Teman tersayang, Muhammad Anton Ahsa, Tri Susanti, Sohanian, Puji Prihatin, Siti Maisaroh, Tiara Shinta Mahdatilah, Reni Nuraeni, Siti Muzema, Lidiasasa, Ana Diana dan Reza Nopita yang selalu membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu selaku institusi yang telah menaungi selama empat tahun.

ABSTRAK

SINTA TRI RIMA MELATI. NIM. 1416323196, Pola Pengasuhan Anak *Gifted* Perspektif Islam. Skripsi, Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Anak yang memiliki kecerdasan istimewa artinya ialah anak yang memiliki kemampuan kecerdasan diatas rata-rata (130-140) atau dalam istilah lain disebut dengan Anak Berbakat (*gifted*). Namun ternyata anak dengan keistimewaan luar biasa ini mengalami banyak masalah, tidak hanya masalah prestasi tetapi juga masalah tumbuh kembangnya. Dewasa ini, kita sebagai umat muslim banyak mengambil landasan pendidikan anak dari konsep barat saja tanpa tahu bagaimana konsep dan petunjuk Al-Qur'an maupun Hadist dalam membimbing dan mendidik anak. Padahal sebelum konsep *parenting* ala barat ini menjamur, Islam sudah beribu abad yang lalu sudah menjelaskan cara-cara mendidik dan mengasuh anak yang baik. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang pola pengasuhan anak adalah Q.S Ali-Imran ayat 159 Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan anak *gifted* yang terdapat Q.S Ali Imran ayat 159 dengan menelaah pemikiran Prof.Dr. Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatannya menggunakan pendekatan psikologi dan sosiologis. Data primer yaitu Al-Qur'an al-Karim. Sumber primer ini dikembangkan melalui terjemahan Al-Qur'an dan tafsirnya, yang kemudian dirangkai dalam penafsiran ayat yang sistematis menggunakan buku Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Prof.Dr Hamka. Data Sekundernya yaitu sejumlah literatur yang relevan dengan judul ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam Q.S Ali Imran terdapat empat cara dalam mengasuh anak *gifted* yakni: lemah lembut, memaafkan dan mendoakan, musyawarah serta bertawakkal. Cara-cara mengasuh anak *gifted* yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 159 ini sesuai dengan pola pengasuhan demokratis dalam teori psikologi.

Kata Kunci : Pola Asuh, *Gifted*, Q.S Ali Imran ayat 159

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan Anak Gifted Perspektif Islam”. Salawat dan salam selalu dihanturkan atas Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabat serta orang-orang yang teguh dalam memperjuangkan Islam.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari program studi Bimbingan dan Konseling Islam, yakni S.Sos (Sarjana Sosial). Dalam penulisan skripsi ini, tentu terdapat kesalahan dan kekurangan yang tidak disengaja karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, penulis berharap kritikan dan saran dari pembaca agar dapat membantu penyempurnaan penulisan berikut.

Adapun selama proses penulisan tentu terdapat hambatan dan tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Rahmat Ramdani, M. Sos. I, selaku Ketua Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

4. Asniti Karni, M.Pd, Kons, selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
 5. H. Jonsi Hunadar, M.Ag selaku Pembimbing I.
 6. Aziza Aryati, M.Ag selaku Pembimbing II.
 7. Segenap dosen yang telah mengajar selama empat tahun terakhir beserta staf dan karyawan.
 8. Ustadz dan Ustadzah yang membimbing penulis selama di Mahad Aljamiah.
- Atas segala bantuan yang tak ternilai harganya semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda. Melalui skripsi ini, semoga Allah SWT menjadikannya amal ibadah yang dapat bermanfaat bagi orang lain.
- Aamiin.

Bengkulu, Agustus 2018

Penulis



Sinta Tri Rima Melati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sumber Data.....	12
I. Teknik Pengumpulan Data.....	14
J. Teknik Analisis Teks.....	14
K. Teknik Keabsahan Data.....	15
L. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh Orang Tua	18
1. Pengertian Pola Asuh	18
2. Macam-Macam Pola Asuh	21
B. Anak Berbakat (<i>Gifted</i>).....	29
1. Pengertian Anak Berbakat.....	29
2. Gejala <i>Giftedness</i>	33
3. Karakteristik Anak Berbakat	37

4. Permasalahan Anak <i>Gifted</i>	41
5. Perbedaan Gifted, Genius dan Superior Child.....	46
C. Deskripsi Q.S Ali Imran Ayat 159	48
1. Teks dan terjemahan Ayat 159.....	48
2. Asbabun Nuzul	48
BAB III BIOGRAFI PROF. DR. HAMKA	
A. Riwayat Hidup Prof. Dr.Hamka	51
B. Latar Belakang Pendidikan Prof. Dr.Hamka	54
C. Karir Prof. Dr.Hamka	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Tafsir Q.S Ali Imran Ayat 159.....	58
B. Analisa Pola Pengasuhan Anak <i>Gifted</i> yang terdapat dalam Q.S Ali Imran Ayat 159.....	63
1. Lemah Lembut	65
2. Memafkan dan Mendoakan	68
3. Musyawarah	73
4. Tawakkal.....	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	B	-
3.	ت	Tā'	T	-
4.	ث	Ṡā'	S	S (dengan titik di atas)
5.	ج	Jim	J	-
6.	ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di atas)
7.	خ	Khā'	Kh	-
8.	د	Dāl	D	-
9.	ذ	Zāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
10.	ر	Rā'	R	-
11.	ز	Zai	Z	-
12.	س	Ṡin	S	-
13.	ش	Syīn	Sy	-
14.	ص	Ṡād	Ṡ	S (dengan titik di bawah)
15.	ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
16.	ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
17.	ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
18.	'Ain	'	(Koma terbaik di atas)	
19.	غ	Ghain	G	-
20.	ف	Fā'	F	-
21.	ق	Qāf	Q	-
22.	ك	Kāf	K	-
23.	ل	Lām	L	-
24.	م	Mīm	M	-
25.	ن	Nūn	N	-
26.	و	Wāwu	W	-

27.	هـ	Hā'	H	-
28.	ء	Hamzah	,	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
29.	ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftrong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Ḍammah	U	U

Contoh:

يَذْهَبُ : Yazhabu

كَتَبَ : Kataba

ذَكَرَ : Zukira

سُئِلَ : Su'ila

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي_____	Fathah	A	A

و_____	Kasrah	I	I
--------	--------	---	---

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

c. Maddah

Maddah atau Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda ;

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
... ا ... ي	Fathah dan Alif	Ā	a dengan garis di atas
ي ِ	Kasrah dan Ya	ī	i dengan garis di atas
و ُ	Dammah dan Wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

Qāla : قال

Qila : قيل

Rama : رمى

Yaqūlu : يقول

d. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: **طَلْحَةَ** (Ṭalḥāh)

Kalau pada yang terakhir dengan Ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h.

Contoh: **رَوْضَةُ الْجَنَّةِ** (Rauḍah al-Jannah).

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نَعِمَّ : Nu'imma

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu " ال ". Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah. Contoh:

Al-Rajulu : **الرجل**

Al-Qalamu : **القلم**

Al-Sayyidatu : **السيدة**

Al-Badi'u : **البدیع**

g. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

شَيْئٌ : Syai'un

أَمْرٌ : Umirtu

النَّوْءُ : An-Nau'u

تَأْخُذُونَ : Ta'khuzūna

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

وَاللَّهُ لَهَوْخَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin
atau Wa inallāhala huwa khairur-rāziqin.

فَأَوْفُ الْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ : Fa'aufū al-kaila wa al-mizāna atau
Fa'auful-kaila wal-mizāna.

- i. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penciptaan manusia dengan segala perbedaannya merupakan satu dari sekian tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Sejak zaman Nabi Adam sampai sekarang, tidak ada manusia yang memiliki bentuk fisik ataupun potensi dan sifat yang sama persis, anak kembar identik sekalipun tetap memiliki perbedaan. Hal ini bertujuan agar kita sebagai manusia dapat saling mengenal, memahami dan tidak merendahkan satu sama lain. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Hujarat ayat 13 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“ Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui, Maha mengenal ”¹

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa kekurangan dan kelebihan nya masing-masing. Salah satu kelebihan tersebut adalah anak yang memiliki kecerdasan istimewa atau berintelektual tinggi. Anak yang memiliki kecerdasan istimewa artinya ialah anak yang memiliki kemampuan kecerdasan

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (Al-Hikmah)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 517

diatas rata-rata (130-140) atau dalam istilah lain disebut dengan Anak Berbakat (*gifted*).

Menurut ahli anak *gifted* dari Amerika yang bernama Renzulli menyatakan bahwa anak *gifted* yaitu anak yang mempunyai inteligensia tinggi, mempunyai kreativitas tinggi, serta motivasi dan komitmen kerja yang juga tinggi. Pengertian Renzulli ini ditambahkan oleh JF.Monks seorang psikolog pendidikan dari Belanda yang menspesialisasikan diri pada anak *gifted* yaitu apabila potensi keberbakatan yang disebutkan oleh Renzulli tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga dan sekolah, maka keberbakatan (*giftedness*) itu akan sulit terwujud.² Kedua pengertian ini kemudian saling melengkapi dan menjadi teori dasar dalam pendidikan anak *gifted* diberbagai negara Eropa dengan nama teori Triadik dari Renzulli-Monks.

Di berbagai buku pendidikan untuk anak-anak *gifted* menjelaskan bahwa ternyata anak dengan keistimewaan luar biasa ini mengalami banyak masalah, tidak hanya masalah prestasi tetapi juga masalah tumbuh kembangnya. Salah satu masalah tumbuh kembang yang dialami kelompok anak ini adalah ketidaksinkronan antara aspek-aspek perkembangan yang artinya ialah kondisi dimana satu perkembangan berkembang secara luar biasa namun perkembangan lain mengalami ketertinggalan.

Di Indonesia pengetahuan tentang anak *gifted* masih belum “sepopuler” pengetahuan tentang anak autis atau anak hiperaktif, sehingga ini menjadi salah satu penyebab misdiagnosa yang dialami anak *gifted*.

² Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenada, 2007), hal.5

Ketidakhahaman orang tua tentang perkembangan anak *gifted* ini menyebabkan orang tua banyak mengeluh dan merasa frustrasi akan masalah yang dialami anaknya. Bahkan tidak sedikit orang tua yang menyikapi kesalahan anaknya dengan mengamuk sepuas-puasnya, menumpahkan kata-kata pedas, seolah yang dihadapi ini adalah batu yang tidak memiliki hati dan perasaan. Namun ternyata Al-Quran secara tidak langsung telah menjelaskan tentang hal ini di dalam surat Al-An'am ayat 165 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

“dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”³

Dalam ayat tersebut, dapat kita pahami bahwa kelebihan yang Allah berikan hanyalah sebagai penguji keimanan kita saja. Ini berarti walaupun anak *gifted* memiliki kelebihan yang luar biasa, mereka tetaplah memiliki kekurangan yang menjadi tantangan tersendiri bagi orang tuanya. Sebuah kewajiban yang besar bagi orang tua untuk mendampingi tumbuh kembang anak-anak luar biasa ini. Memahami kekurangan dan kelebihan anak, mendidiknya dengan pola pengasuhan yang sudah pasti berbeda dengan anak-anak

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (Al-Hikmah)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 151

normal lainnya serta membantu mengembangkan keberbakatan yang dimilikinya.

Dewasa ini, kita sebagai umat muslim banyak mengambil landasan pendidikan anak dari konsep barat saja tanpa tahu bagaimana konsep dan petunjuk Al-Qur'an maupun Hadist dalam membimbing dan mendidik anak. Padahal sebelum konsep *parenting* ala barat ini menjamur, Islam sudah beribu abad yang lalu sudah menjelaskan cara-cara mendidik anak yang baik. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang pola pengasuhan anak yang menurut penulis cocok untuk dijadikan sebagai pedoman orang tua dalam mendidik dan mendampingi tumbuh kembang anak *gifted* adalah Q.S Ali-Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu”⁴

Ayat ini menjelaskan kepada orang tua untuk mendidik dan mengasuh anaknya dengan menjunjung tinggi sikap lemah lembut, menerima kelebihan dan kekurangan mereka dengan cara mendoakan mereka, mengajak mereka bermusyawarah serta tawakkal kepada Allah atas segala usaha yang telah

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (Al-Hikmah)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 71

dilakukan dalam mendampingi perkembangan anak. Corak kepribadian anak sangat ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Oleh sebab itu, orang tua lah yang bertanggung jawab untuk mengisi jiwa anak dengan nilai-nilai positif ajaran Islam. Dengan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “***Pola Pengasuhan Anak Gifted Perspektif Islam***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pengasuhan yang tepat untuk menangani anak *gifted* Perspektif Islam ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis perlu membatasi penelitian ini. Adapun batasan dalam penelitian ini ialah:

1. Anak berbakat yang di maksud adalah anak yang memiliki intelegensi yang tinggi diatas rata-rata (130-140), mempunyai kreativitas yang tinggi, serta motivasi dan komitmen kerja yang tinggi pula.
2. Pola pengasuhan anak *gifted* perspektif Islam dalam hal ini ialah pola asuh yang terkandung dalam Q.S Ali Imran ayat 159.
3. Tafsir yang digunakan dalam mengkaji Q.S Ali Imran ayat 159 ialah tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan penulis, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. :

1. Untuk mengetahui pola asuh yang tepat dalam menangani anak berbakat berdasarkan perspektif Islam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang anak berbakat, pola perkembangannya, serta pola pengasuhan yang baik, khususnya untuk orang tua yang memiliki anak-anak istimewa ini.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mempelajari lebih dalam tentang penanganan anak berbakat disekolah. Dalam hal ini digunakan untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak berbakat.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang penelitian atau karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti untuk menghindari adanya asumsi plagiasi dalam penelitian

ini, maka berikut akan peneliti paparkan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan objek masalah yang akan peneliti teliti :

1. Buku “ *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*” karya Prof. Dr. Utami Munandar menjelaskan bahwa kebutuhan akan kreativitas dirasakan dalam semua aspek kehidupan manusia. Terutama dalam masa pembangunan dan era globalisasi seperti sekarang ini, setiap individu dituntut untuk meluaskan cakrawala mentalnya agar mampu menghadapi masa depan. Oleh karena itu, pengembangan potensi kreatif yang pada dasarnya ada pada setiap orang terlebih pada mereka yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, perlu dimulai sejak dini, baik untuk perwujudan diri pribadi maupun untuk kelangsungan hidup bangsa dan negara.
2. Skripsi karya Rochmat Wahab (2005) yang berjudul “*Anak Berbakat Berprestasi Kurang*” menjelaskan bahwa pada kenyataannya, beberapa anak berbakat akademik yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mampu menunjukkan prestasi yang tinggi secara optimal ketika belajar dan berada dalam lingkungan yang terstruktur, tetapi ada cukup banyak diantara mereka yang beresiko berprestasi kurang jika mereka tidak dapat membuat prioritas, tidak dapat memfokuskan sejumlah kegiatan yang terpilih dan tidak mampu membuat rencana jangka panjang. Biasanya hal ini terjadi ketika mereka duduk dibangku SMP dan SMA. Namun bagaimanapun kondisinya kehadiran guru dan orang tua sangat berarti dalam menangani ABPK (Anak Berbakat Prestasi Kurang).

3. Skripsi karya Putri Kasih Handriyani (2014) yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 159*” menyatakan bahwa *Pertama*, sifat lembut merupakan nilai pendidikan sosial, sifat ini mempunyai nilai pendidikan sosial karena terkait dengan adanya usaha untuk menjadi orang yang bisa menghargai orang lain, kepedulian dan toleran. *Kedua*, Pemaaf atau memaafkan adalah sifat yang mengandung nilai kemanusiaan dan pengorbanan yang tinggi didalam pendidikan sosial sangat terkait sekali dengan pertimbangan kemanusiaan. *Ketiga*, Musyawarah. Sifat ini adalah merupakan perkembangan sikap yang dituntun seseorang didalam bermasyarakat untuk menjadikan dirinya memiliki eksistensi hidup didalam bermasyarakat.
4. Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S Ali Imran ayat 159*” yang ditulis oleh Khifdhotul Khalifah menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 ialah bersikap lemah lembut terhadap sesama manusia (tidak kasar dan tidak pula memaksakan kehendak), memaafkan adalah sikap memberikan kemurahan kepada orang lain atas kesalahan orang lain terhadap dirinya tanpa adanya niat untuk membalas dendam, bermusyawarah untuk menentukan suatu perkara dan yang terakhir ialah bertawakal dengan sabar dan berusaha.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu ialah pada konteks yang akan dikaji yakni pola pengasuhan pada anak *gifted*. Penulis juga menggabungkan antara pola asuh menurut ahli

psikologi dan pola asuh perspektif Islam dalam hal ini yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 159.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan pola dasar pembahasan skripsi dalam bentuk bab dan sub bab yang secara logis saling berhubungan dan merupakan suatu masalah yang diteliti, adapun sistem penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi gambaran umum landasan teori tentang pengertian pola asuh, macam-macam pola asuh, pengertian anak berbakat, gejala *gifted*, karakteristik anak berbakat, perbedaan superior, *gifted* dan genius.

BAB III: Berisi tentang metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis teks dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Berisi tentang teks dan terjemahan Q.S Ali Imran ayat 159, serta asbabun nuzul Q.S Ali Imran ayat 159, kosa kata dalam Q.S Ali Imran 159, tafsir Q.S Ali Imran ayat 159 menurut Prof. Dr. Hamka dan Quraish Shihab, pembahasan mengenai pola pengasuhan anak *gifted* yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 159.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. POLA ASUH ORANG TUA

1. Pengertian Pola Asuh

Pola pengasuhan atau pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya). Kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya.⁵

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama bagi anak. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangatlah besar artinya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Darling mendefinisikan pengasuhan orang tua sebagai aktivitas yang kompleks yang melibatkan perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu maupun bersama-sama untuk mempengaruhi moral anak. Berk dalam *Socialization With In The Family* menyatakan bahwa pola asuh orang

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal.54

tua adalah upaya yang dilakukan orang tua dalam memainkan aturan secara luas di dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sementara itu menurut Gunarsa pola asuh orang tua adalah cara orang tua dengan serangkaian usaha aktif untuk mendidik dan membimbing anaknya. Seorang anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah (suci), kemudian orang tuanyalah yang memberikan warna kepada anak tersebut, anak jadi baik atau buruk, menjadi anak cerdas, pandai, kreatif, pemurung, pendiam, pemarah atau nakal dan lain sebagainya tergantung dari bagaimana orang tua itu sendiri dalam mendidik anak tersebut, hal ini sejalan dengan Hadits Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhori :

“Abu Yaman berkata, Syuaib berkata, Ibn Shihab berkata, Rasulullah bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya saja kedua orang tuanya (lingkungannya), yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R Bukhori)

Selain itu, Islam juga memerintahkan orang tua agar memegang peranan penting dalam struktur keluarga, orang tua juga harus bertanggung jawab dan melindungi anak-anaknya dari siksa api neraka. Allah menjelaskan hal ini dalam Q.S at-Tahrim ayat 6:⁶

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (Al-Kafi)*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 560

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Maksud memelihara diri dan keluarga adalah menjaga diri dan keluarga termasuk didalamnya anak dari siksa api neraka, yaitu dengan pendidikan dan pengajaran, dilanjutkan dengan menumbuhkan mereka agar berakhlak mulia dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan. Jadi secara ringkas pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Ulwan menjelaskan pengasuhan dengan menyebutnya metode pendidikan yang berpengaruh pada anak, metode tersebut ialah :

1. Pengasuhan dengan keteladanan.
2. Pengasuhan dengan nasehat yang di dalamnya memuat; seruan yang menyenangkan, metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pengajaran dan nasehat.
3. Pengasuhan dengan perhatian dan pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosial, pendidikan moral, pendidikan spiritual dan dakwah kepada orang lain dengan lemah lembut.

4. Pengasuhan dengan hukuman⁷

Dalam mengasuh anak, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan bentuk-bentuk perilaku anak. Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan metode atau cara orang tua dalam mendidik anak dan setiap orang tua memiliki metode tersendiri dalam membentuk perilaku anak.

2. Macam-macam Pola Asuh

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di masyarakat. Menurut Schohib kebanyakan orang tua cenderung menggunakan empat pola asuh untuk mendidik anaknya, antara lain :⁸

a. Pola Asuh Otoriter

Yaitu pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadang kala disertai dengan ancaman. Misalnya jika tidak mau makan, tidak akan di ajak jalan-jalan atau bahkan di cubit. Menurut Schohib, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang dan simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba untuk membentuk tingkah lakunya dan cenderung

⁷ Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Intelektualita*, Vol.5 No.1 Juni, 2016, hlm.4

⁸ Solikah. 2016. "*Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa*" Jakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

mengekan keinginan anak, orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi diuntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

Sementara itu menurut Harlock orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat ataupun perasaannya. Sedangkan menurut Sri Mulyani orang tua yang otoriter adalah orang tua yang berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh terhadap perintah-perintah orang tua. Dengan berbagai cara, tingkah laku anak di kontrol dengan ketat. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa orang tua yang otoriter sering member hukuman terutama hukuman fisik. Hal ini diperbolehkan oleh Islam hanya dalam mendidik anak untuk sholat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“ Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi’ bin Sabrah al-Juhni mengabarkan kepada kami, dari pamannya: Abdul Malik bin Rabi’ bin Sabrah dari ayahnya, dari kakeknya, Dia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “ajarkanlah anakmu sholat ketika sudah berusia tujuh tahun dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya).” (H.R al-Turmudzi)⁹

Menurut Ibn Qayyim Perintah memukul di usia 10 tahun hanyalah sebuah peringatan yang harus ditanggung oleh anak apabila meninggalkan sholat. Maka dari itu memukulnya yang wajar saja.

⁹Jihan Avie Yusrina, *Studi Analisis Hadits Nabi Tentang Perintah Sholat Pada Anak Usia Tujuh Tahun dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Semarang : Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo.

Hukuman pukul bagi anak tidak boleh lebih dari tiga kali dengan alat pemukul kecil, sehingga tidak sampai membawa penderitaan bagi anak. Orang tua hendaknya mengerti bahwa diperbolehkannya penerapan hukuman fisik hanya dalam pendidikan saja dan hukuman tersebut hendaknya jarang digunakan.

Tujuan Hadist di atas adalah upaya mendidik anak agar memperhatikan shalat sejak dini; bahwa orang tua wajib sejak dini menanamkan perasaan bahwa adalah sesuatu yang esensial dalam kehidupan seorang Muslim. Adapun “memukul” itu hanya masalah teknis belaka untuk mencapai tujuan tersebut. Ia dapat digantikan dengan hal lain yang lebih efektif dalam mencapai tujuan itu sendiri. Dalam Musnad Ahmad disebutkan :

“...Sesungguhnya Nabi pernah shalat dan Umamah binti Zainab binti Nabi dari pernikahannya dengan Abi Ash bin al-Rabi’ bin Abdul Uzza bergelayut di leher beliau. Apabila ruku’, beliau menurunkannya dan bila sudah bangun dari sujud, anak itu dikembalikan bergelayut di leher beliau”¹⁰

Dalam Hadist ini dapat kita pahami bahwa Rasulullah mempraktikkan metode lain dalam menanamkan ajaran shalat kepada anak kecil, bukan dengan memukul atau kekerasan lainnya, tetapi mulai memberikan praktik atau contoh secara langsung dengan mengajak mereka ke masjid untuk sholat berjamaah dengan para sahabat.

¹⁰Ali Imron, “Re-Interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Desember 2012. hlm. 149

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Mereka cenderung lebih sering melakukan diskusi bersama anak mereka untuk mengambil sebuah keputusan. Hal ini terlebih dahulu telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS yang dijelaskan dalam Q.S Ash Shaaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبْتِ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".¹¹

Ibrahim AS adalah seorang Nabi yang pernah mendapat wahyu untuk menyembelih anaknya sendiri sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat di atas. Pada ayat tersebut terdapat kalimat tanya untuk anaknya tentang masalah wahyu yang diterimanya. Dengan apa yang dilakukannya itu berarti bahwa wahyu yang diterimanya itu tidak serta merta dilakukannya, sekalipun beliau adalah seorang Nabi yang tentunya

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (Al-Kafi)*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 449

lebih baik dari orang lain namun hal tersebut ditawarkan untuk dipikir terlebih dahulu oleh sang anak. Beliau memusyawarahkan dulu hal tersebut untuk mengetahui kesanggupan anak tersebut untuk disembelih.

Dari peristiwa yang terjadi di atas dapat kita pahami bahwa orang tua dianjurkan untuk saling memiliki keterbukaan dengan anaknya, mampu mengajaknya untuk berdiskusi dan mau mendengarkan pendapatnya. Menurut Santrock dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan kemandirian, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain.

c. Pola Asuh Penelantar

Pola pengasuhan penelantar bukan berarti hanya menelantarkan anak secara fisik atau nutrisi tetapi juga berarti penelantaran anak dalam kaitan psikis. Bisa jadi secara fisik anak sama sekali tidak terlantar, nutrisi, papan, perangkat keras pemeliharaan anak sangat mencukupi, tetapi secara psikis anak terlantar atau merasa ditelantarkan. Orang tua atau pengasuh kurang atau bahkan sama sekali tidak mempedulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri. Pola pengasuhan ini umumnya diterapkan oleh orang tua yang sebenarnya menolak kehadiran anak dengan berbagai macam alasan. Terkadang tidak disadari atau tidak diakuinya secara jujur. Selanjutnya tidak terjadi perubahan sikap ketika anaknya lahir. Pada pola pengasuhan penelantar, orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada

kepentingan anak. Pola pengasuhan penelantar ini lebih tepat untuk mendeskripsikan orang tua yang terkadang stres atau depresi. Bisa juga orang tua yang memiliki traumatik berbagai penyimpangan perilaku di masa anak-anak atau remajanya dulu.

d. Pola Asuh Permitif

Tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Yusuf menyatakan bahwa Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa dan anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan.¹²

Menurut Casmini model pengasuhan dalam Islam bisa mengkompilasikan semua bentuk pengasuhan baik yang otoriter, demokratis dan permisif tergantung dari keadaan dan waktu, serta kejelian orang tua dalam memilah dan memilih kapan harus menggunakan model yang otoriter, demokratis dan permisif. Model pengasuhan otoriter dapat diterapkan jika hal itu berkaitan dengan

¹² Solikah. 2016. *“Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa”* Jakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

agama (syariat) dan pendidikan. Pengasuhan permissif bisa digunakan saat menentukan makanan yang ia suka, baju dan lain sebagainya yang lebih banyak berkaitan dengan sang anak itu sendiri, sedangkan pola pengasuhan demokratis contohnya ketika orang tua memberikan anaknya mainan atau memberikan mereka kebebasan untuk bermain dengan syarat harus tidur tepat waktu dan belajar, hal ini menunjukkan adanya timbal balik dari apa yang dilakukan, orang tua memberikan kebebasan tetapi tetap dalam pengawasan.

Perkembangan moral anak akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Karenanya, keharmonisan keluarga menjadi sesuatu hal mutlak untuk diwujudkan, misalnya suasana ramah. Ketika keikhlasan, kejujuran dan kerjasama kerap diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari, maka hampir bisa dipastikan hal yang sama juga akan dilakukan anak bersangkutan.

Sebaliknya, anak akan sangat sulit menumbuhkan dan membiasakan berbuat dan bertingkah laku baik manakala di dalam lingkungan keluarga (sebagai ruang sosialisasi terdekat, baik fisik maupun psikis) selalu diliputi dengan pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran, kekerasan, baik dalam hubungan sesama anggota keluarga.

Demikian pula status sosio-ekonomi. Status sosio-ekonomi, dalam banyak kasus menjadi sangat dominan pengaruhnya. Ini sekaligus menjadi latar mengapa anak-anak tersebut memutuskan terjun ke

jalan. Namun selain faktor tersebut (ekonomi), masih ada penyebab lain yang juga akan sangat berpengaruh mengapa anak memutuskan tindakannya itu, yakni peranan lingkungan rumah khususnya peranan keluarga terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak, dapat disingkat sebagai berikut:

1. Tingkah laku orang di dalam (orangtua, saudara-saudara atau orang lain yang tinggal serumah) berlaku sebagai suatu model kelakuan bagi anak melalui peniruan-peniruan yang dapat diamatinya.
2. Melalui pujian anak-anak akan mempertahankan perbuatan-perbuatan yang baik.
3. Melalui hukuman-hukuman yang diberikan dengan tepat terhadap perbuatan-perbuatan yang kurang baik atau kurang wajar diperlihatkan, si anak akan menyadari kerugian-kerugian atau penderitaan-penderitaan yang akan ia terima akibat perbuatan-perbuatannya.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan moral anak diwujudkan dalam cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

B. ANAK BERBAKAT (GIFTED CHILD)

1. Pengertian Anak Berbakat

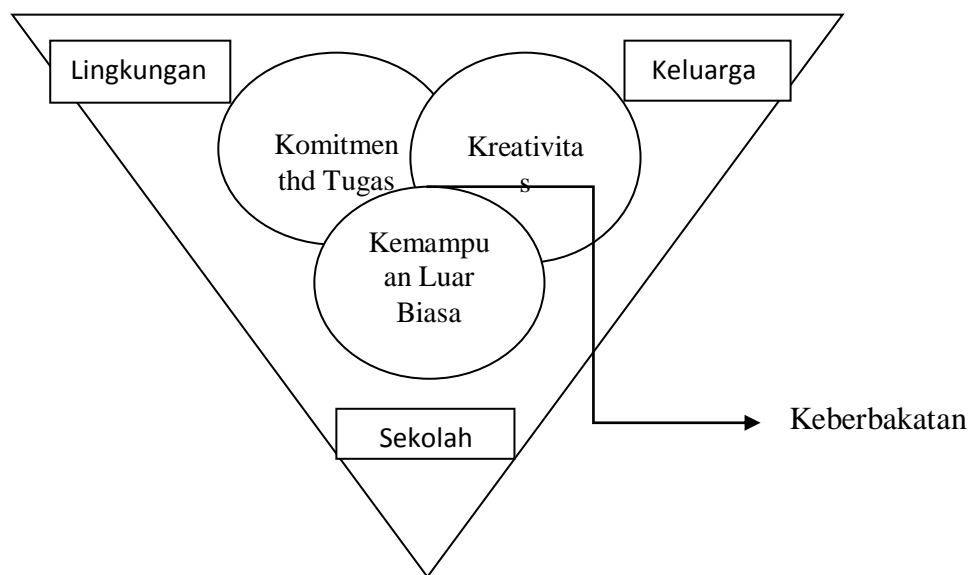
Istilah *gifted* (anak berbakat) yang sering digunakan saat ini, pertama kali diperkenalkan oleh Guy Whipple dalam Monroe's Encyclopedia of Education untuk menunjukkan keadaan anak-anak yang memiliki kemampuan supernormal.¹³ William T. Haris pada tahun 1868 di St. Louis menjelaskan batasan anak berbakat sebagai murid yang memiliki kapabilitas yang berada di atas rata-rata, brilian, memiliki mentalitas superior dan sangat berbakat dalam bidangnya.

Menurut Juvonen.J dan George.B *gifted* atau disebut juga *talent* adalah gambaran untuk menyebutkan tingkat kecerdasan atau tingkat intelegensia yang dimiliki oleh anak yang pada umumnya tinggi, memiliki kemampuan spesifik pada bidang akademis tertentu dimana tidak dimiliki pada anak-anak umum lainnya, memiliki kemampuan interaksi yang tinggi, komitmen pada tugas dan kreativitas dan kemampuan intelegensinya terus berkembang. Namun menurut Hagen istilah *gifted* lebih tepat ditujukan pada orang yang memiliki kemampuan akademis tinggi, sedangkan istilah *talent* untuk orang dengan kemampuan unggul dalam bidang seni, musik, drama dan lain-lain.

Kata *gifted* menurut Renzulli mempunyai pengertian yaitu, ia yang memiliki intelegensi yang tinggi di atas rata-rata (di atas skor 130), mempunyai kreativitas yang tinggi, serta motivasi dan komitmen kerja

¹³ Nila Yoshita. 2005. "Peran Orang Tua Anak Berbakat dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Berbakat." Surabaya: Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi.

yang tinggi pula. Pengertian Renzulli ini kemudian ditambahkan oleh JF.Monks seorang psikolog pendidikan dari Belanda yang menspesialisasikan diri pada anak *gifted* yaitu apabila potensi keberbakatan ini tidak mendapat dukungan dari lingkungan, keluarga dan sekolah, maka keberbakatan itu juga akan sulit terwujud. Pengertian ini kemudian saling melengkapi dan menjadi dasar yang digunakan dalam dunia pendidikan anak *gifted* di berbagai negara Eropa dengan nama teori Triadik dari Renzulli-Monks.



Kemampuan umum diatas rata-rata atau kemampuan luar biasa mencakup berbagai bidang kemampuan yang biasanya diukur dengan tes intelegensi, prestasi dan kemampuan berpikir kreatif. Diantaranya penalaran verbal, numerical, spasial dan gagasan yang orisinalitas. Sedangkan kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan memberikan gagasan-gagasan baru yang

dapat di terapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Komitmen terhadap tugas merupakan bentuk motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya, meskipun mengalami macam-macam rintangan dia tetap akan melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, karena dia telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri.

Martison memberikan batasan anak berbakat sebagai berikut, anak berbakat ialah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional dan memiliki kemampuan yang sangat menonjol, sehingga memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdeferensiasi agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri ataupun bagi masyarakat. Kemampuan tersebut baik secara potensial maupun yang telah nyata meliputi: ¹⁴

1. Kemampuan Intelektual Umum
2. Kemampuan akademik khusus
3. Kemampuan berpikir kreatif-produktif
4. Kemampuan memimpin
5. Kemampuan dalam salah satu bidang seni
6. Kemampuan psikomotor

Definisi ini merupakan adopsi dari definisi U.S. Office of Education dan dalam kepustakaan biasanya disebut sebagai definisi

¹⁴ Utami Munandar, "*Pemanduan Anak Berbakat*" (jakarta: CV Rajawali, 1982), hlm.7.

USOE. Hal yang menarik ialah pada tahun 1978 di Amerika Serikat kemampuan psikomotor dihapus dari daftar penggolongan bakat tersebut, dengan alasan bahwa bakat dalam bidang psikomotor (yang dimaksud adalah bakat dalam bidang olah raga) sudah cukup mendapat perhatian dan terlayani. Di mana-mana sudah ada akademi atau sekolah untuk berbagai jenis olah raga, termasuk di Indonesia, dengan tenaga pengajar dan kurikulum yang khusus serta sarana dan prasarana yang lengkap. Itulah sebabnya mengapa di Amerika Serikat olah raga tidak dirasakan perlu dimasukkan dalam daftar anak berbakat, karena kebutuhan pendidikan mereka sudah cukup terlayani.

Beberapa implikasi dari definisi ini bagi identifikasi dan pengembangan anak berbakat ialah *pertama*, bahwa harus dibedakan antara bakat sebagai potensi yang mungkin belum terwujud dan bakat yang sudah terwujud dan nyata dalam prestasi unggul. Potensi anak berbakat merupakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini berarti bahwa anak berbakat yang *underachiever* (yaitu yang belum berprestasi sesuai dengan potensinya yang unggul) juga diidentifikasi sebagai anak berbakat.

Implikasi dan manfaat *kedua* dari definisi USOE ini ialah tuntutan bahwa anak berbakat memerlukan pelayanan dan program pendidikan khusus sesuai dengan potensi, minat dan kemampuannya hal ini sesuai dengan UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 8 Ayat (2) bahwa “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”. Hal ini juga

dipertegas pada pasal 24 ayat bahwa “ Setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak berikut : (1) mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.¹⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak berbakat ini disamping memiliki intelektual dan kreativitas yang tinggi serta kelebihan lainnya, mereka tetaplah membutuhkan penanganan khusus dari lembaga pendidikan dan dukungan dari keluarga dan masyarakat agar mereka dapat berkembang secara maksimal.

2. Gejala *Giftedness*

Bagi anak-anak balita, sering kali ternyata *giftedness*-nya justru lebih tertutupi oleh berbagai permasalahan tumbuh kembangnya, sangat sulit dilakukan pengukuran dengan tes IQ untuk menentukan bahwa ia memang penyandang *gifted*. Bukan hanya ia tidak bisa menjalankan tes itu dengan baik karena kebanyakan anak-anak ini terlalu banyak gerak, konsentrasinya kurang tenang, cepat bosan, tidak bisa diajak bicara dua arah, tetapi anak balita adalah periode yang masih berkembang, sehingga hasil tesnya juga kurang bisa dipercaya.

Karena itu kini di berbagai buku pendidikan untuk guru-guru dan juga orang tua, banyak sudah yang menjelaskan tentang gejala-gejala yang ditampilkan oleh seorang anak *gifted* balita sebelum ia bisa dilakukan tes IQ di usianya yang kelima. Gejala-gejala ini adalah dalam bentuk kualitatif, bukan kuantitatif sebagaimana yang dilakukan dengan

¹⁵ Utami Munandar, “*Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*” (jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1998), hlm.16.

menggunakan tes IQ. Dengan gejala kualitatif ini sering juga terjadi perdebatan apakah benar ia seorang anak *gited*, karena itu banyak diantara orang tua, guru, maupun tenaga-tenaga kesehatan yang sering tidak mau mempercayainya. Apalagi jika yang melaporkan adalah orang tua nya karena dianggap tidak objektif. Karena itu untuk mencegah hal seperti ini perlu adanya pemantauan juga oleh guru kanak-kanak atau guru taman bermain. Hal ini lebih disebabkan karena kini telah terjadi begitu banyaknya kasus salah diagnosa sehingga hal ini dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak.

Gejala-gejala itu antara lain yang dikemukakan oleh Alja de Bruin-de Boer seorang orthopedagog anak *gifted* Belanda dalam suatu kongres di Belanda tentang anak *gifted* tahun 2003, ia memberikan beberapa patokan sebagai pegangan untuk melihat gejala-gejala anak-anak usia 4-6 tahun yang mengalami loncatan perkembangan, sebagai berikut :¹⁶

- a. Motoriknya berkembang sangat baik: umumnya pada usia yang masih sangat muda. Anak-anak ini mempunyai perkembangan motorik yang lebih baik dari anak seusianya. Mereka duduk dan berjalan lebih dahulu dari teman sebayanya, dan masih muda sudah dapat bermain dengan material-material.
- b. Penggunaan bahasa yang sangat baik: sebagian anak berbakat mempunyai perkembangan bahasa dan bicara yang sangat cepat, tetapi sebagiannya lagi mengalami keterlambatan bicara namun lambat laun

¹⁶ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenada, 2007), hlm.33

dia akan menyusul keterlambatannya. Mereka memiliki kosa kata yang luas yang hanya sekali saja ditangkapnya dan esoknya sudah bisa menggunakannya dalam konteks yang benar.

- c. Sangat mandiri: para orang tua melaporkan bahwa anak-anak ini sejak masih kecil sekalipun sudah ingin melakukan segala hal sendiri. Makan sendiri, pakai baju dan memakai sepatu.
- d. Memiliki energi yang luar biasa dan sangat banyak gerak: anak-anak ini bagai anak yang tak kenal lelah. Bahkan mereka sangat sedikit butuh waktu untuk tidur dan selalu ingin melakukan berbagai hal. Sejak kecil sekali mereka sudah membenci pengulangan-pengulangan, karenanya ia seperti tidak mau lagi melihat alat permainannya. Mereka memiliki begitu banyak interes dan selalu bertanya. Bila dia mendapatkan jawaban, segera jawaban itu akan berbuntut dengan pertanyaan baru. Sebagian dari anak-anak ini tidak mau segera menerima begitu saja pendapat orang lain, misalnya dia tidak ingin mendengarkan jika api itu panas dan ia ingin membuktikannya sendiri.
- e. Dalam berbicara mempunyai perhatian ke masalah spesifik: cerita-cerita orang tua tentang anaknya di usia 2-2,5 tahun yang sangat sering adalah cerita tentang merek-merek dan tipe mobil dan hal-hal yang spesifik lainnya.
- f. Sangat cepat akan pemahaman dan logika analisis: anak-anak yang mempunyai loncatan perkembangan pada usia yang sangat dini mempunyai memori yang sangat baik dan mempunyai kemampuan

menghubungkan kejadian satu dengan kejadian lainnya, dimana anak-anak lain masih belum mampu.

- g. Mempunyai kreativitas dalam bermain: anak-anak yang mengalami loncatan perkembangan ini, sejak masih kecil sudah mampu melakukan permainan fantasi. Jika dibandingkan dengan teman-teman seusianya, ia akan lebih dahulu dapat bermain dalam peran dan mampu bermain dalam suatu konflik yang sangat detail. Dia tidak bisa mengerti mengapa teman-temannya tidak bisa seperti apa yang dia lakukan.
- h. Lebih cepat belajar membaca dan berhitung: melalui kemampuan pengenalan, melalui banyak pertanyaan yang diajukannya, serta daya ingat yang sangat baik anak-anak dengan loncatan perkembangan akan lebih cepat belajar membaca dan berhitung. Ia akan belajar huruf-huruf melalui permainan, misalnya huruf M ada di McDonald, Mora atau Coklat Mars.

Menurut mooij gejala-gejala anak *gifted* yaitu :¹⁷

- a. Sering kali lahir sebagai bayi besar dan berat
- b. Sering menunjukkan bunyi-bunyian(menangis, membuat bunyi-bunyian)
- c. Banyak gerak
- d. Sangat dini sudah menunjukkan ketertarikan terhadap segala hal
- e. Sangat tidak sabaran dan selalu tegang
- f. Sangat dini sudah mempunyai kontak mata

¹⁷ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, hlm.4

- g. Sangat kuat dengan keinginan dan perfeksionis
- h. Mempunyai emosi yang kuat terhadap bahasa, seni, musik dll
- i. Mudah menerima pelajaran
- j. Mempunyai bidang minat yang luas
- k. Mempunyai minat yang besar terhadap pemecahan masalah
- l. Mandiri dan sangat efektif dalam bekerja
- m. Mempunyai kemampuan observasi yang baik
- n. Cepat mengingat sesuatu
- o. Mempunyai imajinasi yang luar biasa
- p. Mudah mengikuti petunjuk yang kompleks
- q. Pembaca cepat
- r. Mempunyai banyak hobi
- s. Sangat pandai dalam matematika

3. Karakteristik Anak Berbakat

Di dalam buku *Guiding the Gifted Child* yang ditulis oleh tiga psikolog terkenal dari Amerika: James T. Webb, Elizabeth A. Meckstroth, dan Stephanie S. Tolan menjelaskan beberapa karakteristik (faktor kuat) anak-anak *gifted* yang dapat berpotensi menjadi masalah yang pada akhirnya jika tidak mendapat dukungan, perhatian dan pengarahan bisa menimbulkan masalah yang sangat serius. Adapun faktor kuat tersebut ialah sebagai berikut ¹⁸:

¹⁸ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, hlm.97

Faktor Kuat	Kemungkinan Masalah
Mudah menerima/mengingat informasi	Tidak sabaran; tidak menyukai latihan dasar
Rasa ingin tahu tinggi; mencari yang bermakna	Bertanya yang tidak-tidak/memalukan; minatnya berlebihan
Motivasi dari dalam	Kemauan tinggi; tidak mau campur tangan orang lain
Senang menyelesaikan masalah; dapat membuat konsep, abstraksi dan sintesa	Tidak suka hal-hal rutin; mempertanyakan hal-hal pengajaran
Mencari hubungan sebab-akibat	Tidak menyukai hal yang tidak jelas dan hal yang tidak logis seperti tradisi dan perasaan
Menekankan kejujuran, keadilan dan kebenaran	Khawatir sekali akan masalah kemanusiaan
Senang mengorganisir berbagai hal	Membuat peraturan rumit; tampil <i>bossy</i>
Kosakatanya banyak; informasinya luas dan mendalam	Manipulasi menggunakan bahasa; bosan dengan teman sekolah dan sebayanya
Harapan tinggi akan diri sendiri dan orang lain	Tidak toleransi, perfeksionis, bisa menjadi depresi
Kreatif/banyak akal, senang menggunakan caranya sendiri	Dianggap mengganggu dan diluar "jalur"
Konsentrasinya intensif; mencurahkan perhatian yang besar dan sulit dibelokkan dari hal-hal yang diminati	Lupa kewajiban dan orang lain saat sedang konsentrasi; tidak suka disela/diganggu; keras kepala
Sensitif, empati; ingin diterima oleh orang lain	Sensitif terhadap kritik atau penolakan dari sebayanya

Independen, memilih bekerja sendiri; bertumpu pada diri sendiri	Menolak masukan dari orang tua dan sebayanya; tidak bisa kompromi
Energik, semangat tinggi serta sangat <i>alert</i>	Frustrasi karena tidak ada kegiatan; tampak seperti hiperaktif
Minat yang luas/bermacam-macam dan kemampuan; berubah-ubah	Tampil tidak terorganisasi dan berantakan; frustrasi karena kekurangan waktu
Rasa humor tinggi	Sebagiannya dapat salah menangkap humornya; mencari perhatian dikelas dengan melawak

Dalam hal ini monks mengidentifikasi bahwa ada karakteristik internal anak-anak *gifted* yang secara alamiah yang akhirnya dapat menyebabkan masalah sosial, yaitu :

1. Dorongan yang kuat untuk memanfaatkan kemampuannya sendiri (semangat untuk belajar)
2. Dorongan kuat untuk memahami secara mendasar (perfeksionis)
3. Intensitas emosional (keterlibatan secara personal)
4. Mempunyai perhatian yang besar terhadap isu-isu sosial dan moral (idealis)

Karakteristik umum diatas membicarakan karakteristik anak-anak *gifted* yang sudah agak besar, bukan membicarakan karakteristik anak-anak *gifted* yang baru berkembang. Sementara ini hingga kini tidak banyak psikolog ahli *gifted* yang membicarakan masalah tumbuh kembang anak-anak ini saat balita menjelang ia masuk ke sekolah dasar. Hal ini

disebabkan karena untuk memberikan label *gifted* adalah jika anak tersebut sudah bisa terdeteksi sebagai anak *gifted* yaitu memenuhi pengertian bahwa ia mempunyai IQ diatas 130, mempunyai kreativitas dan motivasi yang tinggi, serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap berbagai tugas. Terlebih lagi pada umumnya tes IQ hanya dapat dipercaya hasilnya jika dilakukan terhadap anak-anak diatas enam tahun. Oleh sebab itu, seorang psikolog bernama Linda Silverman menggunakan suatu *check list* yang dapat menjangking kemungkinan bahwa anak tersebut adalah *gifted*.

No	Karakteristik Gifted	✓
1.	Cara berfikir yang utama adalah bentuk imej;	
2.	Mempunyai kekuatan dalam hal visual	
3.	Mempunyai hubungan dengan masalah ruang	
4.	Ia seorang pemikir global-detail	
5.	Mempelajari suatu konsep dalam satu saat (simultan)	
6.	Mudah mempelajari konsep, tetapi mengalami kesulitan dengan konsep yang mudah	
7.	Berkemampuan sintesa yang baik	
8.	Melihat sesuatu secara gambaran umum, tetapi bisa kehilangan detail-detailnya	
9.	Handal membaca peta	
10.	Lebih baik mengerjakan matematika sebab akibat daripada komputasi	
11.	Harus menggunakan cara-cara visualisasi untuk mengeja suatu huruf	
12.	Mempelajari suatu masalah secara menyeluruh dengan mudah	

13.	Mampu mengkreasi suatu metode pengorganisasi dengan cara yang unik	
14.	Mampu membuat solusi yang benar secara intuitif	
15.	Cara belajar terbaik baginya adalah dengan melihat hubungan sebab-akibat	
16.	Mempunyai <i>long term memory visual</i> yang baik	
17.	Membangun metode pemecahan masalah secara orisinal	
18.	Sangat sensitif terhadap perilaku guru	
19.	Tumbuh kembangnya tidak sinkron	
20.	Bisa jadi duduk dikela-kelas tidak setara	
21.	Menyukai geometri dan fisika	
22.	Mempelajari bahasa dengan cara terjun langsung	
23.	Berbakat dalam hal kreativitas, mekanik, emosional, dan spiritual	
24.	Ia seorang late bloomer (terlambat berkembang)	

4. Permasalahan yang Dihadapi Anak Berbakat

a. Salah Diagnosa

James T. Webb mantan presiden American Pshycology Association (APA), dalam bukunya yang terakhir yang ditulis bersama lima kolega lainnya: *Misdiagnosis and dual diagnosis of gifted children and adult* (2005). Dalam bab pendahuluan ia mengatakan bahwa buku tersebut adalah sebuah buku yang menjelaskan tentang sebuah tragedi modern, yaitu banyak diantara anak-anak tercerdas kita, yang sangat kreatif, yang mempunyai kemampuan pikir yang independen, baik anak maupun dewasa saat ini tengah terdiagnosa secara keliru, mereka

mendapat diagnosa autisme, ADHD/ADD bahkan gangguan mental. Mereka mendapat pengobatan dan konseling agar mereka bisa berubah dan bisa diterima secara baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungannya.

Lebih tragis lagi, sebab label yang disandangnya yang dianggap sebagai kondisi yang menyimpang itu, justru lebih membuatnya lebih menderita. Seringkali karakteristik *giftedness* telah salah diinterpretasi dan dianggap sebagai keadaan yang disorder. Menurut James hal ini bukan hanya sebagai suatu realita dari sebuah fenomena, tetapi ironisnya tersebar diberbagai belahan dunia. Dalam sebuah makalah yang diajukan James T.Webb dalam *American Pshycology Annual Convention* di Washington DC. Tahun 2000, ia menjelaskan mengapa kesalahan diagnosa ini dapat terjadi, karena :

1. Faktor Internal

Selama ini ilmuwan anak berbakat lebih banyak memfokuskan perhatiannya pada aspek intelektual atau masalah-masalah akademik. Hingga kini masih sedikit sekali yang memperhatikan pada faktor personalitas dan kaitannya dengan intelektualitas dan kreativitas yang tinggi. Begitu juga sangat minimnya perhatian para ilmuwan untuk melakukan observasi terhadap intensitas faktor personalitas yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam hidupnya bila anak-anak itu mempunyai skor IQ lebih besar dari 130.

2. Faktor Situasional

Minimnya perhatian pendidikan yang sesuai untuk anak-anak *gifted*, serta kurang toleransinya terhadap faktor personalitas anak *gifted* baik yang diberikan oleh pihak pendidik, profesi kesehatan, orang tua dan masyarakat, yang telah menggiringnya pada label yang keliru yang justru akan mendorong terjadinya kesalahan diagnosa.

b. Disinkronitas Perkembangan

Dari penelitian Mönks dilaporkan bahwa setengah dari populasi anak berbakat (*gifted*) mengalami masalah di sekolahnya karena prestasi yang dicapai berada di bawah potensinya. Masalah ini disebabkan bukan hanya karena masalah tidak terdukungnya perkembangan kognitif mereka dengan metode yang tepat di sekolah, tetapi juga disebabkan karena adanya masalah dalam perkembangan yang disebut masalah perkembangan disinkroni.¹⁹ Disinkronitas ialah ketidaksinambungan antara aspek-aspek perkembangan. Disinkronitas ini akan sangat menonjol saat anak-anak ini masih muda, semakin besar dan semakin bertambah usia, disinkronitas itu akan semakin menipis dan berbagai gangguan yang disebabkan disinkronitas juga akan semakin menipis.²⁰

¹⁹ Rochmat Wahab, "Anak Berbakat Berprestasi Kurang dan Strategi Penanganannya," (Tesis, Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2005). Hlm.2

²⁰ Julia Maria Van Tiel, *Deteksi dan Penangan anak Cerdas Istimewa* (Jakarta : PRENADA, 2014).Hlm.120

1. Perkembangan Kognitif

Menurut Linda Silverman umumnya anak *gifted* mempunyai *long term memory* (kemampuan untuk melakukan analisa dan sintesa) yang sangat kuat tetapi lemah dalam *short term memory* (kemampuan mengenal, menamakan dan menghafal berbagai hal). Sehingga dengan begitu anak-anak ini selalu mengalami kesulitan saat-saat pendidikannya di sekolah dasar yang lebih banyak baru mengenal berbagai hal dan harus dihafalnya.

Seperti kasus anak *gifted* yang bernama JH, untuk menghafal perkalian 1×1 hingga 1×10 saja ia harus melaluinya dengan susah payah sampai-sampai ia merasa bahwa dirinya bukan anak pintar dan cerdas. Karena kemampuan menghafalnya sangat lemah, akibatnya JH mengalami ketertinggalan nilai dari teman-temannya. Ia menjadi anak *gifted* yang tidak berprestasi sebagaimana yang diharapkan. Menurut ibu JH, anaknya ini mempunyai kemampuan analisa-sintesa yang amat baik, tetapi hal ini bukannya tidak mempunyai masalah sebab dalam menghadapi berbagai hal ia akan selalu menggunakan analisa-sintesa. sebagai salah satu contoh, ketika JH berumur lima tahun lebih, setiap hari, sehari tiga kali, setiap acara makan dimulai, baik pagi, siang maupun malam, pertanyaan yang keluar selalu “mengapa saya harus selalu makan ?” pertanyaan ini selalu berulang-ulang hingga berbulan-bulan bahkan sepanjang hampir satu tahun. Setiap pertanyaan itu keluar ibunya

selalu menjawab “agar engkau cepat besar nak” lalu pertanyaan itu berlanjut “saya tidak bisa mengerti bagaimana makanan membuat saya cepat besar”. Semua jawaban pasti akan menjadikan pertanyaan baru, tak pernah selesai. Jika jawaban tersebut tidak bisa dijawab ia akan frustrasi di meja makan.²¹

2. Perkembangan Sosial Emosional

Anak *gifted* mempunyai perkembangan emosi dengan intensitas yang sangat kuat, dalam, sangat empati, dan mudah merasa iba. Anak-anak ini menjadi anak yang sangat sensitiv. Ia mudah melontarkan humor tetapi jika dibalas sering kali ia merasa justru tersakiti. Sering kali ia tampak bagai anak yang tidak memahami bahwa apa yang dilontarkan seseorang hanyalah humor.²²

Sedangkan perkembangan sosial anak *gifted* umumnya mengalami masalah. Karakteristik anak *gifted* yang cenderung ingin menguasai dan mengarahkan orang lain menimbulkan perasaan frustrasi apabila potensi kepemimpinan tersebut tidak berkembang. Tetapi di sisi lain, anak berbakat sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan lebih suka berteman dengan orang yang berusia lebih tua darinya.²³

²¹ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, hlm.65

²² Julia Maria Van Tiel, *Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa*, hlm.59

²³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung : Refika Aditama, 2007).hlm,175

c. Maladaptif Perfeksionisme

Maladaptif Perfeksionisme ialah perfeksionisme yang tidak sehat, yang negative, yang dapat merusak emosi dan pikiran. Seseorang yang mempunyai karakteristik ini selalu menginginkan hasil terbaik dari apa yang ia kerjakan. Sehingga memunculkan kekhawatiran pada anak *gifted*, takut ini dan itu, takut gagal, takut ditertawakan, takut orang lain marah, dan seterusnya, padahal tidak benar atau belum tentu, bentuk seperti ini dalam bahasa Belanda disebut *negatieve faalangst* (rasa takut salah atau takut gagal padahal sebenarnya ia bisa).²⁴

5. Perbedaan Gifted, Bright dan Superior Child

Anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, seperti dikemukakan oleh Sutratinah Tirtonegoro yaitu; Superior, Gifted dan Genius. Ketiga kelompok anak tersebut memiliki peringkat ketinggian intelegensi yang berbeda.

1. Genius

Genius ialah anak yang memiliki kecerdasan luar biasa, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Intelligence Quotien-nya (IQ) berkisar antara 140 sampai 200. Anak genius memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut; daya abstraksinya baik sekali, mempunyai banyak ide, sangat kritis, sangat kreatif, suka menganalisis, dan sebagainya. Di samping memiliki sifat-sifat positif

²⁴ Julia Maria Van Tiel, *Perfeksionisme dan Faalangst* (Jakarta : PRENADA, 2015).hlm.50

juga memiliki sifat negatif, diantaranya; cenderung hanya mementingkan dirinya sendiri (egois), temperamennya tinggi sehingga cepat bereaksi (emosional), tidak mudah bergaul, senang menyendiri karena sibuk melakukan penelitian, dan tidak mudah menerima pendapat orang lain

2. Gifted

Anak yang disebut gifted adalah anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) antara 130 sampai dengan 140. Di samping memiliki IQ tinggi juga bakatnya yang sangat menonjol, seperti ; bakat seni musik, drama, dan ahli dalam memimpin masyarakat. Anak gifted diantaranya memiliki karakteristik; mempunyai perhatian terhadap sains, serba ingin tahu, imajinasinya kuat, senang membaca, dan senang akan koleksi.

3. Superior

Anak superior tingkat kecerdasannya berkisar antara 110 sampai dengan 130 sehingga prestasi belajarnya cukup tinggi. Anak superior memiliki karakteristik sebagai berikut; dapat berbicara lebih dini, dapat membaca lebih awal, dapat mengerjakan pekerjaan sekolah dengan mudah dan dapat perhatian dari teman- temannya.²⁵

²⁵ Nandi Warnandi, "Layanan Pendidikan Anak Berbakat di Sekolah Dasar," (Skripsi, Fakultas Ilmu Kependidikan Institut Keguruan dan Kependidikan Bandung ,2005). Hlm.2

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*).²⁶ Adapun metode dalam penelitian adalah metode *content analysis* (analisis isi) yang bertujuan untuk membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam suatu teks. Menurut Holsti metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.²⁷

B. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian kepustakaan adalah bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan buku-buku utama yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penulisan karya ilmiah. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti pola pengasuhan anak *gifted* Perspektif Islam. Oleh karena itu data primer penelitian ini adalah: Al-Qur'an. Sumber primer ini dikembangkan melalui terjemahan Al-Qur'an dan tafsirnya, yang kemudian dirangkai dalam penafsiran ayat yang sistematis, yaitu: Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Prof. Dr. Hamka dan Quraish Shihab yang berjudul *Tafsir Al-Misbah*.

²⁶ Mardelis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2008) hal. 28.

²⁷ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Citapusaka Media, 2006), hal. 51.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berkaitan dengan buku-buku penunjang yang berfungsi untuk menguatkan sumber primer. Adapun buku-buku penunjang tersebut adalah: Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Sayuthi yang berjudul *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an (surah Ali Imran – An-Nisaa' 70)* yang ditulis oleh Sayyid Quthub, tafsir Al-Luqman dalam kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, Luqman Hakim Golden Ways buku yang ditulis oleh Syekh Muhammad Ray Syahri, buku yang ditulis oleh Prof.Dr. Utami Munandar yang berjudul *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, buku *Perfeksionisme dan Faalangst (Anakku Cerdas Istimewa)* yang ditulis oleh Julia Maria Van Tiel, buku *Anakku Terlambat Bicara* yang ditulis oleh Julia Maria Van Tiel, buku yang ditulis oleh Alita Harsaningtiyas Dkk yang berjudul *Menyiangi Petang (Menyibak Aneka Karakter Anak-Anak Cerdas Istimewa di Jogjakarta)*, buku *Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa* yang ditulis oleh Julia Maria Van Tiel dan Endang Widyorini, dan buku *Psikologi Anak Luar Biasa* yang ditulis oleh Sutjihati Somantri, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 2* dari Kementerian Agama RI, Artikel oleh Padjrin yang berjudul *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Ali Imron yang berjudul *Re-Interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak*, skripsi berbentuk file yang ditulis oleh Jihan Avie yang berjudul *Studi Analisis Hadits Nabi Tentang Perintah Sholat*

Pada Anak Usia Tujuh Tahun dalam Perspektif Pendidikan Islam, Nila Yoshita yang berjudul Peran Orang Tua Anak Berbakat dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Berbakat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dan penulis menggunakan prosedur pengumpulan data yang dirumuskan oleh Edward Carr yaitu: *pertama*, membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini dan menuliskan hal-hal yang dikemukakan dalam tulisan-tulisan. *Kedua*, menyingkirkan sumber-sumber yang telah dibaca dalam bersifat umum dan mengambil hal-hal yang penting serta disusun secara sistematis yang memiliki kesesuaian dengan pokok permasalahan.²⁸

Adapun data primer yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai surat Ali Imran ayat 159, penulis rumuskan melalui penafsiran ayat yang dilakukan oleh para mufassir, sehingga dari sini penulis dapat mengimplementasikannya dalam perbandingan teoritis praktis dan filosofis teoritis dengan fenomena yang ada.

D. Teknik Analisis Teks

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk merumuskan konsep-konsep. Dalam penelitian ini hal tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari kitab tafsir, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan majalah-

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM: 1996), hal. 8-9.

majalah yang berkenaan dengan pola pengasuhan anak *gifted* perspektif Islam. Kemudian, data dan informasi yang sudah lengkap akan dianalisis.

Penulis menganalisis teksnya dengan langkah-langkah metode analisis isi sebagai berikut, yaitu *pertama*, menentukan objek penelitian, adapun objek dalam penelitian ini adalah surat Ali Imran ayat 159. *Kedua*, menentukan bahan-bahan yang hendak dikaji yaitu Al-Qur'an dengan cara memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya disertai dengan *asbab al-nuzulnya*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan. *Ketiga*, menentukan kategori-kategori yang akan diteliti. *Keempat*, memilih sampel penelitian yaitu dengan mengambil beberapa kitab tafsir dari para mufassir yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.²⁹

E. Teknik Keabsahan Data

Ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Oleh karena itu, sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan yang meliputi:³⁰

- a) Diskusi teman sejawat, dilakukan untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh dengan pihak berkompeten di bidangnya dalam hal ini akademisi. Diskusi yang dilakukan adalah membahas hal yang berkaitan dengan penelitian

²⁹ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian*, hal. 52-54.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cetakan ke-20*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 196.

b) Triangulasi. Triangulasi yang dimaksud adalah triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut. Seperti menganalisis lebih lanjut tentang pola asuh anak *gifted* perspektif Al-Qur'an. Sumber-sumber yang digunakan yakni dari jurnal dan penelitian terbaru yang menjadi rujukan sebagai informasi terbaru dalam aspek akademik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Deskripsi Surat Ali Imran ayat 159

1. Teks dan Terjemahan Q.S Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ
حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”³¹

2. Asbabun Nuzul

Asbabun terdiri dari dua kata Asbabun nuzul terdiri dari dua kata: asbab (jamak dari sabab) berarti sebab atau latar belakang dan nuzul yang berarti turun. Dari para ulama, kita menemukan beberapa definisi asbabun nuzul tetapi maknanya senada. Diantaranya ialah pendapat Subhi Shalih, asbabun nuzul itu sangat bertautan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang

³¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (Al-Hikmah)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 71

menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.³²

Sedangkan menurut Hasby Ash-Shiddiqi asbabun nuzul ialah kejadian yang karenanya diturunkan al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya pada hari timbulnya kejadian itu, dan suasana yang didalam suasana itu al-Qur'an di turunkan serta membicarakan sebab tersebut, baik dibicarakan secara langsung sesudah terjadi sebab itu atau kemudian lantaran suatu hikmah.³³ Dari dua pengertian diatas, dapat ditarik dua kategori tentang turunnya suatu ayat. Pertama, suatu ayat yang turun karena adanya suatu peristiwa. Kedua, ayat yang turun karena adanya suatu pertanyaan kepada Rasulullah.

Sebab musabab turunnya ayat ini ialah pada waktu itu terjadi suatu persoalan antara beliau dan kaumnya pada perang Uhud. Semangat mereka berkobar untuk pergi berperang. Kemudian barisan mereka mengalami kegoncangan, lalu sepertiga jumlah pasukan kembali pulang sebelum berperang. Sesudah itu, mereka mendurhakai perintah Rasul utusan Tuhan, jiwa mereka lemah karena menginginkan harta rampasan, dan mereka menjadi lesu menghadapi kobaran perang. Sehingga, mereka berbalik ke belakang dengan membawa kekalahan, dan mereka meninggalkan Rasul sendirian bersama sejumlah kecil kaum muslimin. Mereka meninggalkan beliau menanggung luka. Namun, beliau tetap tegar

³² Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 15-16

³³ Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci AlQur'an*, Terj. H.A. Mustofa, (Semarang: CV Asy Syifa", 1993), hal. 54.

memanggil-manggil mereka dari belakang, tetapi mereka tidak menoleh kepada seorangpun.

Firman ini ditujukan kepada Rasulullah SAW untuk menenangkan dan menyenangkan hati beliau dan ditujukan kepada kaum muslimin untuk menyadarkan mereka terhadap nikmat Allah SWT atas mereka. Diingatkannya kepada beliau dan kepada mereka akan rahmat Allah SWT yang terlukis dalam akhlak beliau yang mulia dan penyayang yang menjadi tambatan hati para pengikut beliau. Hal itu dimaksudkan untuk memfokuskan perhatian kepada rahmat yang tersimpan dalam hati beliau sehingga, bekas-bekasnya dapat mengungguli tindakan mereka terhadap beliau, dan mereka dapat merasakan hakikat nikmat Illahi yang berupa Nabi yang penyayang ini. Kemudian diserunya mereka, dimaafkan kesalahan mereka dan dimintakannya ampunan kepada Allah SWT bagi mereka. Diajaknya mereka bermusyawarah dalam menghadapi urusan ini, sebagaimana beliau biasa bermusyawarah dengan mereka, dengan tidak terpengaruh emosinya terhadap hasil-hasil musyawarah itu yang dapat membatalkan prinsip yang asasi dalam kehidupan islami.³⁴

3. Penjelasan Kosa Kata

Secara etimologi , *linta* (لَيْسَتْ) terambil dari akar kata (لَيْنٌ) yang berarti “lemah lembut” , lawan kata *al-khusyunah* atau kasar. Pada asalnya kata *lin* diperuntukkan untuk benda-benda yang bersifat *hissi* (materi), namun akhirnya digunakan juga untuk hal-hal yang bersifat maknawi

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hal.192-

seperti akhlak. *Linta* berarti “*kamu lemah lembut*”. Firman ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw. *Maka disebabkan rahmat yang amat besar dari Allah*, bukan oleh satu sebab yang lain sebagaimana yang dipahami dari huruf (ما) *ma* yang digunakan disini dalam konteks penetapan rahmat-Nya - disebabkan rahmat Allah itu – *engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai kasar kata lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, disebabkan oleh antipati terhadap mu. *Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar* mengandung makna bahwa Muhammad bukanlah orang yang berhati keras. Ini dipahami dari kata (لو) *lauw* yang diterjemahkan sebagai *sekiranya*.³⁵

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ (dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu) menurut Hamka *Syura* atau musyawarah adalah sendi masyarakat Islam. Musyawarah merupakan dasar politik pemerintahan, ketika masyarakat dalam perang dan damai, ketika aman atau terancam bahaya. Bahkan dalam ayat 38 Surat as-Syura itu dijelaskan bahwa musyawarah timbul apabila ada jamaah, bahkan untuk mengerjakan sholat saja mulai ada musyawarah, yaitu memilih siapa yang akan menjadi imam dari kalangan mereka. menunjukkan kebolehan ijtihad dalam semua perkara

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hal, 311.

dan menentukan perkiraan bersama yang didasari dengan wahyu. Sebab, Allah mengizinkan hal itu kepada Rasul-Nya.³⁶

Pesan terakhir dalam konteksnya musyawarah adalah setelah musyawarah usai, yaitu *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* (apabila telah bulat tekad, [laksanakan] dan berserah dirilah kepada Allah.) *العزم* adalah perkara yang diputuskan dengan hati-hati lagi teliti. Dalam ayat ini tawakkal atau berserah diri adalah hendaknya seseorang dalam berusaha selalu memperhatikan sebab-sebab lahiriyah yang bisa mengantarkannya ke arah keberhasilan. Hanya saja janganlah percaya sepenuh hati terhadap sebab-sebab lahiriyah tersebut.

D. Tafsir Surat Ali Imran Ayat 159 Menurut Para Mufassir

1. Penafsiran Hamka

Menurut Hamka dalam ayat ini Allah memberikan pujian kepada Rasul bahwasanya sikap yang lemah-lembut itu ialah karena di dalam dirinya terdapat rahmat Allah, rasa rahmat, belas-kasihan dan cinta-kasih itu telah ditanamkan oleh Allah ke dalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi beliau dalam memimpin.³⁷ ini menunjukkan bahwa Allah senang sekali jika sikap itu diteruskan. Dengan ini Allah juga memberikan petunjuk tentang ilmu kepemimpinan. Sebab itu selanjutnya Allah berfirman “*Karena sekiranya engkau bertindak kasar, berkeras hati, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*” bagi hamka,

³⁶ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu'4*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1983), hal. 969

³⁷ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2*, (Depok: Gema Insani, 2015), hal. 101

pemimpin yang kasar dan berkeras hati atau kaku sikapnya dan akan segan pula orang menghampiri. Di dalam ayat ini terdapat pula perintah Allah kepada Rasulullah untuk memaafkan dan memohonkan ampunan kepada Allah untuk kaumnya yang telah bersalah dalam perang Uhud. Musyawarah menurut Hamka merupakan dasar pemerintahan dalam pembangunan masyarakat dan negara Islam. Hamka juga menambahkan bahwa aplikasi *syura* harus mempertimbangkan konteks yang relevan dengan keadaan, ruang dan waktu yang ada, musyawarah dilakukan untuk kemaslahatan umat.

2. Penafsiran Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjadi salah satu bukti bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad. Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan tetapi juga hati beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat seluruh alam. Pada ayat ini pula, tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad yakni, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan memberi maaf layaknya membuka lembaran baru tanpa noda. Salah satu yang menjadi pokok penting dalam ayat ini menurut Quraish Shihab yaitu perintah melakukan musyawarah ini dirasa penting karena kekalahan yang terjadi di perang Uhud yang awalnya didahului oleh musyawarah serta disetujui oleh mayoritas. Hasil ini boleh jadi mengantar orang untuk berkesimpulan bahwa tidak perlu lagi diadakan. Oleh sebab itu, ayat ini

dipahami sebagai perintah Allah untuk melakukan musyawarah. Menurut Quraish musyawarah tidak pula dibatasi oleh peraturan apapun, karena memang Rasulullah tidak memberi patokan yang mutlaq dalam melakukan musyawarah. Itu sebabnya cara sukses bermusyawarah yang dilakukan para sahabat beliau (Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali ra) berbeda antara satu dengan yang lain. Sedangkan tawakkal menurut Quraish ialah mewakili sebuah urusan dengan pihak lain, dalam hal ini ialah mewakili segala urusan kepada Allah.³⁸

E. Analisa tentang Pola Asuh Anak *Gifted* dalam Q.S Ali Imran Ayat 159

Pada hakikatnya anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orangtua dan barang siapa yang menelantarkan anak mereka, tidak menjaga, mendidik dan membimbingnya sama saja dengan tidak menjaga amanat dan mengkhianati Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Anfal ayat 27 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*³⁹

Diantara masalah terpenting yang harus diperhatikan dan ditangani secara baik oleh para orangtua adalah mengetahui karakteristik anak yang

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hal, 317.

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (Al-Hikmah)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 180

berbeda-beda sehingga haruslah pula berbeda cara mendidik anak satu dengan anak yang lain. Fenomena anak *gifted* di Indonesia sebenarnya sudah lama beredar, bahkan pendidikan yang khusus untuk anak *gifted* sudah terpampang di UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 8 Ayat (2) bahwa “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.”

Namun pelaksanaannya semakin hari semakin tidak terlihat. Sehingga banyak dari orangtua khususnya yang berada di daerah terpencil yang kebingungan dalam menghadapi tumbuh kembang si kecil yang sangat jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Berbeda dengan Pendidikan Luar Biasa yang diperuntukkan bagi anak-anak yang menyandang autisme, tuna rungu, tuna netra dan lain sebagainya yang menurut penulis sangat mendapat perhatian dari pemerintah.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya bahwa anak-anak *gifted* mengalami masalah-masalah yang apabila tidak dipahami dan tidak di dukung oleh lingkungan, sekolah dan yang paling penting adalah dukungan keluarga, maka *giftedness* yang dimiliki anak-anak tidak akan muncul dan berkembang. Bahkan, ironinya banyak anak-anak *gifted* yang dianggap “bodoh, nakal, idiot, autis dan lain-lain” yang secara tidak langsung mencederai psikologinya. Banyak buku-buku yang membahas bagaimana seharusnya orangtua mengasuh dan mendidik anak *gifted*, tetapi pada kesempatan ini penulis akan menjelaskan pola pengasuhan yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 159 yang nantinya juga akan penulis sandingkan

dengan pendapat para ahli tentang pola pengasuhan anak *gifted*. Di dalam Q.S Ali Imran ayat 159 ada beberapa poin penting yang bisa dijadikan rujukan orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak *gifted*, antara lain:

1. Lemah Lembut

Para ahli pendidikan sepakat bahwa cinta kasih, kelembutan dan kehangatan yang tulus merupakan dasar yang penting dalam mendidik anak. Anak-anak, meskipun belum dapat menggunakan daya nalarnya dengan optimal, mereka sudah mampu menangkap getaran kasih sayang orang yang mengasuhnya. Anak-anak yang dicintai akan mampu bersifat kooperatif dengan orang lain yang mencintai mereka serta mempunyai prinsip dan dasar-dasar moral yang kuat sehingga siap menerima kehadiran orang lain. Dengan cinta ini mereka merasa tenang dan percaya diri. Banyak hadist yang menerangkan hal ini, diantaranya sabda Rasulullah SAW :

“Orang yang tidak menghormati yang tua dan tidak mengasihani yang kecil bukan termasuk umatku” (H.R Ahmad)

Dalam Hadist lain yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik disebutkan bahwa Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang menyayangi anak-anaknya.

“Ada seseorang wanita datang kepada Aisyah ra. Aisyah memberinya tiga butir kurma. Wanita itu pun memberikan kepada kedua anaknya masing-masing sebiji kurma, dan sisanya untuk dirinya sendiri. Buah kurma itu langsung dimakan oleh anaknya, lalu keduanya memandang kepada ibunya, maka sang ibu pun memahami maksud anaknya. Kemudian dia membelah sebiji kurma itu menjadi dua bagian dan

memberikan kepada masing-masing dari dua anaknya itu separuh buah kurma. Tidak lama kemudian Nabi SAW datang dan Aisyah menceritakan peristiwa itu kepadanya. Lalu Nabi SAW bersabda “Mengapa kamu mesti heran dengan sikapnya? Sesungguhnya Allah telah merahmatinya berkat kasih sayangnya kepada kedua anaknya itu.”⁴⁰

Sebagaimana yang Allah katakan dalam Q.S Ali Imran ayat 159 yang ditafsirkan oleh Dr. Hamka bahwa kasih sayang, lemah lembut, cinta kasih yang terdapat dalam diri Rasulullah ialah rahmat yang Allah turunkan untuk beliau. Hal ini juga disampaikan oleh Quraish Shihab bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah membentuk kepribadian Rasulullah sebagaimana sabda beliau “*Aku didik oleh Tuhanku, maka sungguh baik pendidikannya*”.⁴¹

Dari penafsiran di atas, dapat kita pahami bahwa Allah telah merahmati sifat lemah lembut kepada Rasulullah. Ini menunjukkan sifat lemah lembut sangat disukai Allah SWT. Oleh karena itu kita sebagai Muslim yang beriman haruslah menerapkan sifat ini dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi dalam keluarga. Rasulullah pernah mengingatkan Siti Aisyah saat bersikap kasar :⁴²

“Sesungguhnya Allah Maha lembut dan menyukai kelembutan”

(H.R Muslim).

⁴⁰ Neneng Uswatun Hasanah, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam, *At-Ta'dib*, Vol.4 No.2 Sya'ban 1429, hal. 227

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hal, 310.

⁴² Ali Imron, *Re-Interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik*, hal. 154

Sikap lemah lembut dalam mendidik anak juga dijelaskan dalam Q.S Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Kata (بني) *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Berasal dari kata (ابني) *ibny*, dari kata (ابن) yakni yang artinya anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dengan kata lain kata tersebut memberikan pengertian bahwa mendidik anak hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak.

Bagi seorang anak kelembutan dan kasih sayang orangtua merupakan sumber kekuatan yang bisa menggugah perasaannya. Kehangatan yang diberikan akan melahirkan ketenangan, kepercayaan juga hubungan batin yang kuat antara keduanya. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Maria Julia Van Tiel dalam bukunya *Anakku Terlambat Bicara* yang mengharuskan orang tua menjadi “Sangkar yang Hangat” bagi anak-anaknya. “Sangkar yang Hangat” adalah hal yang sangat penting yang perlu diberikan kepada anak-anak, dimana ia dapat tumbuh secara sehat dalam suasana yang dirasanya aman. Terlebih lagi terhadap anak-anak *gifted*, anak-anak ini mempunyai kesulitan tersendiri dan perlu perjuangan

dalam menghadapi dunia luar. Ia membutuhkan dukungan orang tua dalam segala hal.

Banyak orangtua tidak menyadari bahwa anak-anak *gifted* ini mempunyai personalitas yang berada di luar normal. Ketidaksamaan personalitas ini sering kali dianggap salah oleh orangtua, sehingga memunculkan masalah bagi hubungan anak dan orangtuanya; orangtua frustrasi menghadapi tingkah anak dan anak merasa frustrasi karena tidak merasa puas dengan lingkungannya atau tidak dapat melakukan apa yang ia inginkan karena harus mengikuti tolok ukur anak normal yang dipaksakan orangtuanya, hal ini membuat anak hidup dalam rasa tidak aman dan cenderung menutup diri dari lingkungan.

“....*Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..*” (Q.S Ali Imran ayat 159)

Sebuah sangkar yang hangat artinya bahwa personalitas dirinya dapat diterima oleh orang tua dengan toleransi yang baik, tanpa harus menghukum dirinya. Memahami karakteristik yang kuat maupun yang lemah akan memberikan arah yang jelas bagi orang tua dalam mengasuhnya.⁴³

Salah satu karakteristik anak *gifted* yang menjadi masalah ialah maladaptif perfeksionisme atau *negative felaangst*. Penulis mengutip sebuah contoh kasus yang dialami oleh seorang ibu yang memiliki anak *gifted* dengan karakteristik maladaptif perfeksionisme.

⁴³ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenada, 2007), hlm.387

Dia bercerita bahwa ketika anaknya harus tampil mempresentasikan karya tulisnya dalam bahasa Inggris. Ia mengalami kesulitan tidur sehari-hari, tidak nafsu makan, mudah marah dan ketakutan tidak bisa membawakan presentasi tersebut. Selain ia merasa kurang mampu dalam berbahasa Inggris, ia merasa karyanya sungguh jelek dan tidak memenuhi persyaratan. Berbekal pemahaman tentang maladaptif perfeksionisme ini sang ibu lalu mengajaknya untuk berlatih bersama dan membangun rasa percaya diri anak dengan pujian-pujian yang disampaikannya ketika dalam proses latihan. Saat ia membawakan presentasi di depan tamu sekolah dan para wali murid, ia dapat membawakannya dengan baik dan mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Ketika persentasi selesai ia tampak senang luar biasa. Ia yang tadinya tampak frustrasi dan tidak dapat mengendalikan rasa takutnya tiba-tiba seperti “burung yang sedang mengejar cinta” saking senangnya. (Maria Julia Van Tiel, 2007:11)

Dari kasus di atas dapat kita pahami bahwa mengenal dan memahami karakteristik anak menjadi modal membangun kesabaran orang tua. Hanya dengan memahami dan menerima segala kelebihan dan kelemahannya dengan mengedepankan sikap lemah lembut dalam mendidik, orangtua dapat membangun kepercayaan dan rasa aman bagi anaknya.

2. Memaafkan dan Mendoakan

“Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka” (Q.S Ali Imran ayat 159).

Menurut Hamka, mereka yang telah bersalah karena menyia-nyiakan perintah yang diberikan oleh Nabi sebagai pemimpinnya pada saat perang Uhud, haruslah meminta nabi yang berjiwa besar itu memaafkan kekhilafan mereka. Dalam pada itu, mereka tidak hanya berdosa kepada Nabi tetapi berdosa pula kepada Allah. Oleh sebab itu, hendaklah Nabi Muhammad yang

memohonkan ampunan Allah untuk mereka, niscaya Allah akan mengampuni mereka. Sedangkan menurut Quraish Shihab maafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan perlakuan pihak lain.

Dalam tafsiran ayat ini, Allah mengajarkan kepada manusia melalui Rasul-Nya agar senantiasa menahan marah dan sanggup memaafkan, karena kesanggupan untuk memaafkan akan memperbaiki hubungan antar manusia yang menjadi kebajikan yang dicintai Allah. Tidak berlaku kasar dan berhati keras, lalu menahan amarah dan memaafkan adalah kebajikan yang belum sempurna bila tidak diikuti dengan memohon ampunan Allah bagi mereka yang bersalah. Menahan marah, memaafkan dan memohonkan ampunan Allah adalah kebajikan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, sedangkan induk dari kebajikan tersebut adalah sifat lemah lembut.

Menghadapi tingkah anak *gifted* yang tidak bisa diam, susah diatur dan lain-lain sering menimbulkan emosi dan rasa kesal dalam diri orangtua. Terkadang emosi tersebut sudah memuncak seperti gunung di dalam hati mereka. Namun apa daya, marah, hukuman, kata kasar tidak dapat meredakan masalah yang tengah dihadapi. Malah hal itu hanya akan memunculkan masalah lain yang lebih parah. Oleh sebab itu, jalan terbaik yang harus ditempuh oleh orangtua adalah memahami dan “memaafkan” apa yang terjadi sebagai bentuk proses pengembangan keberbakatannya.

Pada dasarnya, hati bisa dijinakkan dengan cinta dan kewibawaan bisa tertanam dengan menahan diri dan memaafkan orang lain. Di samping itu, pukulan tidak menunjukkan kekuatan pendidik, malah sebaliknya,

menunjukkan bahwa pendidik lemah dan tidak bisa menguasai dirinya ketika marah. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw:

“Orang kuat bukanlah yang kuat dalam berkelahi. Orang kuat adalah yang bisa mengendalikan dirinya ketika sedang marah.” (HR. Bukhari).

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa orang yang mendidik dengan cara kekerasan dan paksaan, maka kekerasan pun akan menguasai dirinya, menyempitkan pikirannya, menghilangkan kreativitasnya, juga akan menimbulkan kemalasan dalam dirinya, serta mendorong anak untuk melakukan kebohongan, menampilkan sikap yang tidak sesuai dengan yang ada di dalam hatinya, serta takut berterus terang karena terpaksa melakukan apa yang diperintahkan.⁴⁴

Tidak mendoakan dengan doa yang buruk karena doa yang diucapkan oleh orangtua memberikan pengaruh besar pada anaknya. Adakalanya seorang ayah atau ibu merasa terganggu dengan ulah anaknya, akhirnya dia mengucapkan doa yang buruk untuk anaknya. Hal ini sangat dilarang, karena bisa jadi doanya dikabulkan, sehingga anaknya menjadi lebih rusak. Rasulullah saw. bersabda:

“Janganlah kalian berdoa dengan doa yang buruk untuk diri kalian, dan janganlah mendoakan keburukan bagi anak-anak kalian, serta jangan pula mendoakan untuk kemusnahan harta kalian, agar jangan sampai kalian menjumpai suatu saat yang mana Allah langsung mengabulkan segala doa, sehingga doa kalian benar-benar dikabulkan.” (HR. Muslim)⁴⁵

⁴⁴ Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, hlm. 227

⁴⁵ Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, hlm. 231

Diriwayatkan bahwa seseorang mendatangi Abdullah bin al-Mubarak untuk mengadukan sikap anaknya. Ibnu al-Mubarak bertanya kepadanya, “Apakah kamu pernah mengutuknya?” Dia menjawab, “Benar.” Ibnu al-Mubarak berkata, “Kalau begitu, sebenarnya kamu sendirilah yang telah merusaknya.”

Dalam riwayat lain, Ibnu Umar berada di samping seorang laki-laki yang dikaruniai beberapa anak perempuan. Lalu ia mengatakan bahwa ia sangat mengharapkan kematian anak-anaknya itu. Mendengar hal itu, Ibnu Umar marah dan berkata padanya, “Apakah kamu yang memberi mereka rizki?”

Dari sini dapat disimpulkan bahwa apabila orangtua dikaruniai anak perempuan, atau keadaan anak tidak sesuai dengan keinginannya, maka yang harus dilakukan orangtua adalah menerima ketentuan Allah tersebut dengan rela dan bahagia, serta mengusir gangguan dan bisikan setan dengan mengingat firman-Nya:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“ Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”⁴⁶

(Q.S Al-Baqarah : 216)

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (Al-Hikmah)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 34

Sebuah kisah fenomenal yang mengisahkan tentang do'a seorang ibu yang mustajab. Kala itu, seorang bocah mungil sedang asyik bermain-main tanah. Sementara sang ibu sedang menyiapkan jamuan makan untuk sang ayah dan para tamu. Belum lagi datang para tamu menyantap makanan, tiba-tiba kedua tangan bocah yang mungil itu menggenggam debu. Ia masuk ke dalam rumah dan menaburkan debu itu diatas makanan yang tersaji. Tatkala sang ibu masuk dan melihatnya, sontak beliau marah dan berkata: "idzhab ja'alakallahu imaaman lilharamain," yang artinya "Pergi kamu! Biar kamu jadi imam di Haramain!" Dan SubhanAllah, kini anak itu telah dewasa dan telah menjadi imam di masjidil Haram. Tahukah kalian, siapa anak kecil yang di doakan ibunya saat marah itu ? Beliau adalah Syeikh Abdurrahman as-Sudais, Imam Masjidil Haram yang nada tartilnya menjadi favorit kebanyakan kaum muslimin di seluruh dunia.⁴⁷

Lantunan do'a dari orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi kebaikan seorang anak, karena itulah Rosulullah memberi tuntunan bagi seorang suami yang ingin mendatangi istrinya untuk berdoa, agar keturunan yang Allah anugerahkan nanti terjauh dari keburukan yang disebabkan oleh setan. Nabi-Nabi terdahulupun berdoa kepada Allah agar diberi keturunan yang dapat meneruskan ketaatan, menjadi hamba yang mendirikan sholat dan mempunyai keturunan yang diridhoi Allah. Sebagaimana doa Nabi Ibrahim untuk anak-anaknya yang terdapat dalam Q.S Ibrahim ayat 40:

⁴⁷<http://www.wajibbaca.com/2016/03/kisah-seorang-anak-yang-menjadi-imam.html>. diakses pada tanggal 1Juli 2018 pukul 08.00

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿١٥٩﴾

“Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.”

Ini adalah teladan bagi para ibu, calon ibu, ataupun orang tua. hendaklah selalu mendoakan kebaikan untuk anak-anaknya. Bahkan meskipun ia dalam kondisi yang marah. Ini disebabkan karena salah satu doa yang tak terhalang adalah doa orang tua untuk anak-anaknya. Sekaligus menjadi peringatan bagi orang tua agar menjaga lisan dan tidak mendoakan keburukan bagi anak-anaknya meski dalam kondisi apapun.

3. Musyawarah

“ Dan musyawarahlah dengan mereka urusan itu ” (Q.S Ali Imran ayat 159).

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan Allah sebagai bentuk peringatan kepada manusia agar bermusyawarah dalam menentukan kemashalatan umat. Sedangkan Hamka menafsirkan bahwa inti dari kepemimpinan ialah musyawarah. Sebelum dan setelah perang Uhud Rasulullah selalu mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dalam menentukan segala hal demi kebaikan bersama. Tidak hanya dalam peperangan Rasulullah juga mengajak sahabatnya untuk bermusyawarah dalam urusan Negara, ekonomi dan lain sebagainya.

Dari tafsiran ayat ini dapat kita pahami bahwa bermusyawarah amatlah penting untuk menentukan kepentingan bersama. Hal ini bahkan tidak hanya dicontohkan oleh Rasulullah tetapi juga Nabi-Nabi sebelumnya.

sebagaimana kisah Nabi Ibrahim AS yang pernah mendapat wahyu untuk menyembelih anaknya sendiri sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Ash Shaaffat ayat 102. Pada ayat tersebut terdapat kalimat tanya untuk anaknya tentang masalah wahyu yang diterimanya. Dengan apa yang dilakukannya itu berarti bahwa wahyu yang diterimanya itu tidak serta merta dilakukannya, sekalipun beliau adalah seorang Nabi yang tentunya lebih baik dari orang lain namun hal tersebut ditawarkan untuk dipikir terlebih dahulu oleh sang anak. Beliau memusyawarahkan dulu hal tersebut untuk mengetahui kesanggupan anak tersebut untuk disembelih.

Dari kisah ini dapat kita pahami bahwa penting untuk mengajak anak bermusyawarah untuk menentukan sebuah pilihan. Dalam kitab *Syarh Nahj al-Balaghah* yang dikutip oleh Syekh Muhammad Ray Syahri menyebutkan bahwa Luqman Hakim berkata kepada anaknya :⁴⁸

يَا بُنَيَّ، شَاوِرْ مَنْ جَرَبَ الْأُمُورَ. فَإِنَّهُ يُعْطِيكَ مِنْ رَأْيِهِ مَا قَامَ عَلَيْهِ بِالْغَلَاءِ
وَتَأْخُذْهُ أَنْتَ بِالْمَجَانِ

“ Hai anaku, bermusyawarahlah dengan orang yang ahli dan berpengalaman dalam berbagai bidang, karena ia akan memberikan pandangan yang ia dapatkan dengan harga mahal kepada kamu, sementara kamu akan mengambilnya secara gratis”

Dalam pendidikan Islam musyawarah dikenal sebagai metode *hiwar*. Yang dimaksud metode *hiwar* ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang

mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lainnya hanya merespon dengan segenap perasaan dan penghayatan.⁴⁹

Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan pendengar, itu disebabkan karena beberapa hal yaitu :

1. Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan dan tidak membosankan. Kedua pihak saling memperhatikan, jika tidak memperhatikan tentu tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan di respon saat itu juga. Topik-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu. Cara kerja metode ini seperti diskusi bebas, tetapi guru menggiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu.
2. Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu, kerena ia ingin tahu kesimpulanya. Diikuti dengan penuh perhatian, tidak bosan dan penuh semangat.
3. Bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, akan mempengaruhi peserta, sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

⁴⁹ Nurhayati, "*Konsep Mendidik Anak Melalui Dialog dalam Perspektif Pendidikan Islam*"Palembang: Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Patah

Santrock menjelaskan bahwa bertukar ide merupakan teknik untuk mendorong individu menemukan ide-ide kreatif dan mengatakan apa saja yang muncul dalam pikiran yang tampak relevan terhadap persoalan tertentu.⁵⁰ Pada metode ini orang tua perlu memahami dan menghayati perasaan, pemikiran dan sudut pandang anak. Mendengarkan dengan baik ide yang disampaikan anak menunjukkan bahwa orangtua peduli terhadap apa yang diutarakan anak. Hal ini akan memberikan rasa aman dan rasa dihargai oleh orang lain pada anak.

Metode ini sangat penting dalam mendidik anak, terlebih dalam mendidik anak *gifted* yang memiliki karakteristik sangat keras kepala, tidak sabaran, tidak mau mengikuti aturan dan lain-lain. Bagi anak *gifted*, *Punishment* atau hukuman hanya akan memperburuk *faalangst* negatifnya. Tidak di marah, tidak dipukul atau tidak diancam saja dia sudah tidak percaya diri apalagi jika diancam. Cara yang paling dirasa pas dalam pengasuhan anak *gifted* ialah kompromi dengan cara diskusi. Dalam hal ini orang tua dituntut mempunyai kesabaran luar biasa. Karena apa yang nantinya disampaikan oleh orang tua tidak akan begitu saja diterima, ia akan selalu menuntut bukti yang dipercayainya terlebih dahulu bahwa yang orangtua tawarkan adalah benar. Situasi dan karakteristik anak semacam ini sering membawa konflik bahkan kekerasan terhadap anak. Sesuatu hal yang sangat dihindari, karena anak hanya dapat tumbuh sehat jika berada di lingkungan yang sehat, aman dan mendukung. Metode musyawarah atau

⁵⁰ Hidayatul Masruroh, "Strategi Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak *Gifted*", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol.3 No. 3 Desember 2014, hlm. 218

hiwar atau diskusi dalam mengasuh anak *gifted* harus dilakukan dalam dua arah, yaitu :

Pertama , berdiskusi dengan para ahli (ahli *gifted*, psikolog anak dan institusi sekolah). Dalam buku *Anakku Terlambat Bicara* seorang ibu menuangkan pengalamannya dalam mengasuh anak *gifted*, yang sebagian besar ia sampaikan dalam buku tersebut yakni tentang pentingnya berdiskusi dengan para ahli untuk mengetahui dan memahami masalah apa yang sedang ia hadapi.

Seperti kasus JH yang sangat menarik perhatian penulis, ketika dia berumur tiga tahun, dia sangat suka memanjat. Di usia itu dia sudah naik sampai di atas genting garasi rumah tetangganya JH sangat suka mencoba hal baru. Saking sukanya, dia pernah mencoba salto di atas papan peluncur perosotan, kadang kala ia merosot dengan kepala dibawah, bukan dengan duduk. Banyak gerak ini sepertinya juga menyulitkan ibu guru yang mengajarnya di sekolah, Akhirnya ibu JH memutuskan untuk menemui dokter tumbuh kembang anak dan menerima anjuran untuk memberikan JH kegiatan ekstra, terutama yang menyangkut kegiatan yang banyak gerak agar energinya bisa disalurkan. Sejak saat itu sampai JH masuk sekolah dasar, setiap siang ia selalu diajak ibunya berlari sekitar satu jam, atau berjalan sekitar dua jam. Mereka mengelilingi desa-desa, hutan-hutan atau sekedar berjalan sepanjang jalan. Ibunya tidak pernah menyuruh JH untuk tidur siang, agar malam hari JH tidur lebih awal. (Maria Julia Van Tiel, 2007:20)

Dari kasus di atas dapat kita pahami bahwa berdiskusi dengan para ahli dapat membantu orangtua dalam memahami pola tumbuh kembang anak, agar tidak salah dalam memberikan penanganan kepada mereka. Suksesnya pendidikan bagi anak-anak *gifted* bukan hanya atas jaminan fasilitas pengembangan pendidikannya serta metode mengajarnya saja, melainkan kerjasama orangtua dan pihak sekolah dalam membina

perkembangan anak dan mendukung pola tumbuh kembangnya yang khusus itu, merupakan bagian yang sangat penting.

Pemahaman yang sama tanpa adanya perbedaan pendapat akan karakteristik dan pola tumbuh kembangnya akan memberikan peluang kesamaan cara-cara pengasuhan dan pendidikan yang sesuai sebagaimana yang dibutuhkan. Banyak yang terjadi di lapangan, pihak sekolah tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tua tentang karakteristik anaknya. Kadang juga terjadi situasi dimana orang tua dituntut agar “mengatur” anaknya supaya mau mengikuti peraturan sekolah. Dengan catatan, andaikan tiga bulan tidak ada perbaikan maka diminta keluar dari sekolah. Atau hukuman langsung yang diberikan terhadap perilaku anak dengan cara mengurangi “nilai” dengan tujuan agar anak jera dan bersedia menghentikan sikap yang dianggap kurang baik oleh pihak sekolah. Hal ini justru akan menurunkan motivasi anak untuk belajar dengan mengeksplor dunia luar.

Apabila hal ini sudah terjadi antara pihak sekolah dan orang tua, sebaiknya kerjasama ini jangan diteruskan karena hanya akan merugikan perkembangan si anak. Apabila kerjasama ini hendak dilanjutkan maka dibutuhkan pendapat pihak ketiga, yakni tenaga profesional yang memang ahli dalam bidang keberbakatan dengan permasalahannya yang rumit, baik itu tenaga ahli kependidikan kekhususan, tenaga psikolog ataupun dokter.

Kedua, berdiskusi dengan anaknya sendiri. Banyak berdiskusi adalah cara paling bijak untuk memahami masalah yang dihadapi anak. Baik

hal yang ia rasakan, ia pikirkan dan lain-lain. Berdiskusi akan mempererat hubungan psikologis antara anak dan orangtua. Dimana hal ini sangat penting dalam mengembangkan pengasuhan yang baik untuk anak yang membutuhkan perhatian khusus ini. Sejak dini anak sebaiknya dikenalkan pada pola perkembangan yang memang tidak sama dengan orang lain, agar ia memahami bahwa setiap anak memiliki pola tumbuh kembang yang berbeda satu sama lain.

Pola perkembangan motoriknya yang luar biasa, sering kali ia tidak bisa mengira-ngira seberapa besar tenaga yang diperlukan untuk mendorong anak lain agar “minggir sedikit” karena ia akan lewat. Tanpa sengaja ia sering kali mendorong anak lain tidak dengan maksud menjatuhkannya, namun reaksi sekitarnya sering kali menuduhnya bahwa ia berbuat kenakalan untuk menjatuhkan temanya. Memarahinya justru akan menyebabkan ia merasa sakit hati karena ia sendiri merasa tidak bersalah, oleh sebab itu mengajak anak untuk mendiskusikan tentang bagaimana tenaga dan motorik bekerja adalah hal yang sangat penting dan berguna.

Sebagai salah satu contoh, ketika JH berumur lima tahun lebih, setiap hari, sehari tiga kali, setiap acara makan dimulai, baik pagi, siang maupun malam, pertanyaan yang keluar selalu “mengapa saya harus selalu makan ?” pertanyaan ini selalu berulang-ulang hingga berbulan-bulan bahkan sepanjang hampir satu tahun. Setiap pertanyaan itu keluar ibunya selalu menjawab “agar engkau cepat besar nak” lalu pertanyaan itu berlanjut “saya tidak bisa mengerti bagaimana makanan membuat saya cepat besar”. Semua jawaban pasti akan menjadikan pertanyaan baru, tak pernah selesai. Jika jawaban tersebut tidak bisa dijawab ia akan frustrasi di meja makan. (Maria Julia Van Tiel, 2007:65)

Ketika menghadapi hal semacam ini, orang tua dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan pengetahuan yang anak inginkan. Ajaklah anak belajar sambil bermain dan berdiskusi bersama tentang apa yang menjadi tanda tanya besar dalam benaknya. Ajak anak untuk berpikir bagaimana suatu hal dapat terjadi. Seperti contoh di atas, sang ibu harus menjelaskan kepadanya bagaimana proses pencernaan di dalam tubuh manusia, bagaimana makanan dapat menjadi sumber energi bagi manusia dan lain-lain. Berat bukan menjadi ibu dari anak-anak luar biasa ini ? tentu berat, tapi Allah menjanjikan surga bagi mereka yang menjaga amanah Allah, dan anak termasuk amanah Allah. Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam Q.S al-Mu'minin ayat 8 sampai ayat 11:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
 يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ
 هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

8. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.
9. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.
10. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi,
11. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.⁵¹

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (Al-Kafi)*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 342

4. Tawakkal

“Apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat mencintai orang-orang yang bertawakkal” (ujung ayat 159)

Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa Rasulullah diperintahkan jika hati telah bulat dan azzam telah padat, hendaklah mengambil keputusan dan bertawakkal kepada Allah. Tidak boleh ragu, tidak boleh bimbang dan hendaklah menanggung segala resiko. Serta untuk menguatkan hati hendaklah ia bertawakkal kepada Allah. Tawakkal menurut Quraish ialah mewakili sebuah urusan dengan pihak lain, dalam hal ini ialah mewakili segala urusan kepada Allah.

Artinya bahwa perhitungan kita sebagai manusia sudah cukup dan kita pun percaya, bahwa di atas kekuatan manusia itu ada kekuasaan tertinggi yang mutlak yakni kekuasaan Allah. DIAlah yang sebenarnya menentukan segala hal. Orang-orang yang senantiasa bertawakkal akan selalu dikasihi oleh Allah. Tidaklah mereka merasa kehilangan akal dan putus asa, jika ada sesuatu yang mengecewakan dan sekali-kali tidak pula dia akan bersombong diri seketika apa yang direncanakan itu sesuai dengan taufik Allah. Dengan bertawakkal pula, maka hati akan selalu terbuka untuk memperbaiki mana yang kurang, menyempurnakan mana yang belum sempurna.

Menurut ajaran Islam, tawakkal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Itulah sebabnya meskipun tawakkal

diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakkal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar.⁵² Sangat keliru bila orang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT.

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah SWT, ia akan bersyukur, dan jika tidak atau kemudian misalnya mendapat musibah, ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah SWT.

Keyakinan utama yang mendasari tawakkal ialah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah SWT. Tawakkal merupakan bukti nyata dari tauhid. Di dalam batin seseorang yang bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau *mudarat* dan mengembirakan atau mengecewakan. Sekalipun seluruh makhluk berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya, mereka tidak akan

⁵² Roni Munandar, *Konsep Tawakal dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Semarang: Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo

dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT. Demikian pula sebaliknya, sekalipun mereka semua berkumpul untuk memudaratkannya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT.

Bertawakkal dalam mendidik anak membuat orangtua lebih tenang, lebih merasa aman karena percaya bahwa apa yang ditakdirkan Allah itu lebih baik untuknya. Orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus haruslah pandai “berdamai dengan badai”. Maksudnya mau menerima kekurangan dan kelebihan anak dengan hati yang ikhlas, sabar dan berharap limpahan rahmat yang Allah turunkan dibalik layar ujiannya ini.

Dalam teori psikologi, serangkaian cara mengasuh anak *gifted* di atas menurut penulis berkaitan dengan pola asuh demokratis yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Menurut Thomas Gordon tipe demokratis cirinya yaitu adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas segala tingkah laku dan perbuatannya, bersikap akrab dan adil, tidak menyalahkan anak dan memberikan kasih sayang kepada anak.⁵³

⁵³ Emi Karnangsyah, “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Hasil Belajar Siswa”, *J.Edu*, Vol.3 No.1 Juni, 2017.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa pola pengasuhan perspektif Islam yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 159 dengan menelaah tafsir Al-Azhar karya Prof.Dr. Hamka dan tafsir Al-Misbah karya Quraih Shihab yaitu :

Pertama, Sikap lemah lembut dalam mendidik anak *gifted* akan menumbuhkan rasa percaya diri, rasa aman dan rasa dihargai serta dia merasa diterima oleh lingkungannya terutama oleh orangtuanya.

Kedua, memaafkan dan medoakan. Marah, hukuman, kata kasar tidak akan dapat meminimalisir permasalahan anak *gifted*. Oleh sebab itu, jalan terbaik yang harus ditempuh oleh orangtua adalah memahami dan “memaafkan” apa yang terjadi sebagai bentuk proses pengembangan keberbakatannya. Tidak mendoakan dengan doa yang buruk karena doa yang diucapkan oleh orangtua memberikan pengaruh besar pada anaknya. Hal ini sangat dilarang, karena bisa jadi doanya dikabulkan, sehingga anaknya menjadi lebih rusak.

Ketiga, Musyawarah, metode ini sangat penting dalam mendidik anak, terlebih dalam mendidik anak *gifted* yang memiliki karakteristik sangat keras kepala, tidak sabaran, tidak mau mengikuti aturan dan lain-lain. Cara yang paling dirasa pas dalam pengasuhan anak *gifted* ialah kompromi dengan cara diskusi. Metode diskusi harus dilakukan dalam dua arah, yang pertama berdiskusi dengan anak dan yang kedua berdiskusi dengan para ahli. Tujuan

berdiskusi dengan para ahli yakni untuk dapat memberikan pemahaman kepada orangtua tentang pola tumbuh kembang anak dengan segala permasalahannya sekaligus mengetahui bagaimana cara menangani perilaku tersebut.

Keempat, tawakal. Bertawakal dalam mendidik anak membuat orangtua lebih tenang, lebih merasa aman karena percaya bahwa apa yang ditakdirkan Allah itu lebih baik untuknya. Orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus haruslah pandai “berdamai dengan badai”. Maksudnya mau menerima kekurangan dan kelebihan anak dengan hati yang ikhlas, sabar dan berharap limpahan rahmat yang Allah turunkan dibalik layar ujiannya ini.

Dalam teori psikologi, serangkaian cara mengasuh anak *gifted* di atas menurut penulis berkaitan dengan pola asuh demokratis.

B. Saran

Anak *gifted* dengan segala permasalahannya ini, harus mendapatkan perhatian khusus dari orangtua agar keberbakatannya berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, Menggunakan pola asuh yang tepat dan baik adalah keharusan bagi orangtua yang memiliki anak *gifted* atau kebutuhan khusus lainnya. Dengan pola pengasuhan yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ini, diharapkan orangtua bisa lebih tepat dalam mengasuh dan mendidik anak *gifted* tanpa harus merasa frustrasi atau kebingungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Terjemahannya (Al-Hikmah)*. Bandung: Diponegoro.
- Tiel, Julia Maria Van. 2007. *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 2*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2008. *Tafsir Al-Qurthubi 4*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mardelis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi (Pengantar Teori dan Metodologi)*, Terj. Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali.
- Kholil, Syukur. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapusaka Media.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 1996. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cetakan ke-20*. Bandung: Alfabeta.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Padjrin. "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Intelektualita*, I (Juni, 2016), hlm. 1-14.
- Yusrina, Jihan Avie. 2014. *Studi Analisis Hadits Nabi Tentang Perintah Sholat Pada Anak Usia Tujuh Tahun dalam Perspektif Pendidikan Islam*. IAIN Walisongo: Skripsi Sarjana.

- Imron, Ali. "Re-Interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik". *Jurnal Pendidikan Islam*, II (Desember, 2012), hlm. 141-157.
- Yoshita, Nila. 2005. *Peran Orang Tua Anak Berbakat dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Berbakat*. Universitas Airlangga: Skripsi Sarjana.
- Munandar, Utami. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat*. Jakarta: CV Rajawali.
- Munandar, Utami. 1998. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Wahab, Rochmat. 2005. "Anak Berbakat Berprestasi Kurang dan Strategi Penanganannya." Universitas Negeri Yogyakarta: Tesis.
- Tiel, Julia Maria Van. 2014. *Deteksi dan Penangan anak Cerdas Istimewa*. Jakarta: PRENADA.
- Tiel, Julia Maria Van. 2015. *Perfeksionisme dan Faalangst*. Jakarta: PRENADA.
- Chirzin, Muhammad. 2011. *Buku Pintar Asbabun Nuzul*. Jakarta: Zaman.
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin. 1993. *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci AlQur'an*, Terj. H.A. Mustofa. Semarang: CV Asy Syifa'.
- Nohammad, Herry, et.al. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Wikipedia. "Abdul Malik Karim Amrullah." <https://id.wikipedia.org/wiki/AbdulMalikKarimAmrullah> (diakses pada tanggal 24 Juni 2018).
- Prof. Dr. Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid* ". Depok: Gema Insani.
- Prof. Dr. Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juzu'4*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hasanah, Neneng Uswatun. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam". *At-Ta'dib*. II (Sya'ban 1429), hlm. 209-234.
- Djadja. Riwayat Imam Besar Masjidil Haram Abdurrahman As-Sudais. <http://www.wajibbaca.com/2016/03/kisahseoranganaknyangmenjadiimam.html> (diakses pada tanggal 1 Juli 2018).
- Nurhayati. 2017. "Konsep Mendidik Anak Melalui Dialog dalam Perspektif Pendidikan Islam". UIN Raden Patah: Skripsi Sarjana.

Masruroh, Hidayatul “Strategi Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Gifted,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, III (Desember 2014), hlm. 213-220.

Munandar, Roni. 2009. *Konsep Tawakal dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. IAIN Walisongo: Skripsi Sarjana.